

LAPORAN

Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Batch II Tahun Anggaran 2009



MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Tema: Integrasi Bangsa Dan Harmoni Sosial

PERUBAHAN SOSIAL, MIGRASI, DAN POLITIK IDENTITAS:
STUDI KASUS MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA
DI PULAU SEBATIK, KABUPATEN NUNUKAN
PROPINSI KALIMANTAN TIMUR (TAHUN KE 2)

Tim Peneliti

Lina Puryanti, S.S., M.A.
Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Nomor: 300/SP2H/PP/DP2M/VII/2009, Tanggal 30 Juni 2009

UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
DESEMBER 2009

LAPORAN

Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Batch II
Tahun Anggaran 2009

KKB
KK-2
LP.198/10
Pur.
P



MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Tema: Integrasi Bangsa Dan Harmoni Sosial

PERUBAHAN SOSIAL, MIGRASI, DAN POLITIK IDENTITAS:
STUDI KASUS MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA
DI PULAU SEBATIK, KABUPATEN NUNUKAN
PROPINSI KALIMANTAN TIMUR (TAHUN KE 2)

Tim Peneliti

Lina Puryanti, S.S., M.A.
Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Nomor: 300/SP2H/PP/DP2M/VII/2009, Tanggal 30 Juni 2009

UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
DESEMBER 2009

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : **Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas: Studi Kasus Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Timur**

2. Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Lina Puryanti, S.S., M.A.
 b. Jenis Kelamin : Perempuan
 c. NIP : 132205667
 d. Pangkat/Golongan : Penata/ IIIc
 e. Jabatan : Lektor
 f. Bidang Keahlian : Sastra dan Budaya
 g. Fakultas/Jurusan/ Puslit : Ilmu Budaya/ Departemen Sastra Inggris
 h. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Tim Peneliti

No	Nama Peneliti	Bidang Keahlian	Fakultas/ Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Lina Puryanti	Sastra/Ilmu Budaya	Fakultas Ilmu Budaya/ Sastra Inggris	Universitas Airlangga
2	Sarkawi B.Husain	Ilmu Sejarah	Fakultas Ilmu Budaya/ Ilmu Sejarah	Universitas Airlangga

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian

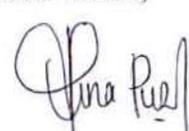
a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 2 tahun
 b. Biaya yang diusulkan : Rp. 94.499.000
 c. Biaya yang disetujui tahun 2009-12-11 : Rp. 75.000.000

Surabaya, 4 Desember 2009

Mengetahui
 Dekan / Pusat Penelitian,


Drs. Aribowo, M.Si.
 NIP 131453806

Ketua Peneliti,


Lina Puryanti, S.S., M.A.
 NIP 132205667

Mengetahui
 Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
 Universitas Airlangga


Prof. Dr. Bambang Sektiari L., DEA., drh.
 NIP 131837004

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	i
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
PRAKATA	iii
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE 1	12
IV. METODE PENELITIAN	14
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
V.1. Kondisi Geografis dan Demografis	18
V.2. Proses Terbentuknya Masyarakat Sebatik	31
V.3. Konstruksi Identitas Kebangsaan Masyarakat di Pulau Sebatik	37
V.3.1. Konstruksi Identitas Kebangsaan: Indonesia yang Dibayangkan	39
VI. SIMPULAN DAN SARAN	
VI.1. Simpulan	46
VI.2. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN (Personalia tenaga peneliti dan kualifikasinya)	50
B. DAFTAR ARTIKEL ILMIAH	
B.1. Makalah -- Border Crossing: Construction of National Identity in Kalimantan Indonesia	
B.2. Abstract: Space, Place, and National Identity on the Indonesia – Malaysia Border: A Case Study of a Migrant Community in Pulau Sebatik, East Kalimantan	
C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN	



RINGKASAN DAN SUMMARY

RINGKASAN

Penelitian yang telah dilakukan di Pulau Sebatik menunjukkan dinamika masyarakat Sebatik yang amat kompleks dan tidak bisa dilepaskan dari aspek geografis Pulau Sebatik yang berada di perbatasan Indonesia - Malaysia. Data menunjukkan ketidakmungkinan untuk memaknai konstruksi identitas kebangsaan di wilayah tersebut sebagai bentuk konstruksi yang bersifat tunggal. Kehidupan masyarakat Sebatik yang sedikit banyak tergantung kepada hubungan baik dengan Malaysia sebagai bentuk *lived experience* di satu sisi, serta kesadaran untuk tetap 'menjaga' bangsa dari satu titik pulau terdepan Indonesia – sebagaimana terlihat dari sikap masyarakat terhadap peristiwa lepasnya Ligitan – Sipadan dan konflik Ambalat, melahirkan bentuk identitas kebangsaan yang bersifat sangat cair dan tidak bisa disederhanakan hanya menjadi sekedar menjadi 'kami' dan 'mereka'. Negosiasi yang terus berlangsung secara dinamis tercermin dengan kuat dari berbagai bentuk narasi lokal warga Sebatik. Pulau Sebatik sebagai sebuah wilayah transnasional dan melahirkan '*imagined community*' sebuah bangsa yang bersifat sangat khusus karena terbentuk dalam model koneksi ekonomi, sosial, dan budaya yang tidak ditemukan di wilayah lain yang bukan perbatasan.

SUMMARY

Research done in Sebatik Island shows the dynamics of Sebatik society in its position as a frontier line location between Indonesia and Malaysia. The data indicates how the (national) identity of its inhabitants is constructed through some layers of interpretation, not merely a single construction. The lived experiences of the society that in greater or lesser degree depends on its good relations with Malaysia in one side, while there is a strong commitment (reflected in some interviews and the inauguration of monumen in Haji Kuning village) to 'guard' the nation, emerge a kind of fluid and unstable identity and can not be simplified only as 'us' and 'them'. Instead, a dynamic negotiation strongly reflected from the personal narratives of the Sebatik natives. As a transnational zone, Sebatik Island is a good example on how an '*imagined community*' of a nation constituted through its models of economic, culture, and social connections that only experienced in borderlands, not other places.

PRAKATA

Penelitian tentang wilayah perbatasan (*border studies*) adalah sebuah tema yang relatif baru dalam khasanah penelitian di Indonesia. Penelitian ini bertitik tolak dari keprihatinan terhadap 'lepasnya' Pulau Sipadan dan Ligitan dari tangan Republik Indonesia serta sengketa blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia. Kenyataan bahwa dalam berbagai pasang surut persoalan politik antara Indonesia dan Malaysia ternyata masyarakat Sebatik menjalin hubungan perdagangan tradisional yang sangat kuat dengan kota Tawau (Sabah, Malaysia). Hal ini terjadi karena letak geografisnya yang lebih dekat dibandingkan dengan kota Indonesia yang terdekat, Nunukan, menjadikan studi ini menjadi amat penting untuk dilakukan.

Secara khusus, studi ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses terbentuknya masyarakat yang saat ini menghuni Pulau Sebatik, (2) menganalisis konstruksi identitas kebangsaan masyarakat di daerah perbatasan Pulau Sebatik di tengah berbagai perubahan, pergeseran, dan kecenderungan sosial, ekonomi, dan politik yang berlangsung di tengah masyarakat, (3) menganalisis berbagai format teoretik dan pendekatan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul pada masyarakat perbatasan.

Pentingnya penelitian ini terletak pada sebuah fakta bahwa sebagai sebuah negara besar berbentuk kepulauan, Indonesia memiliki perbatasan darat dan laut dengan banyak negara. Oleh karena itu, riset – riset tentang daerah perbatasan dapat menjadi bahan pertimbangan penting bagi para pengambil keputusan ternyata belum berkembang dengan baik. Dalam pelaksanaan riset di lapangan (*fieldwork*) salah satu temuan riset yang penting adalah bagaimana persoalan konstruksi identitas nasional menjadi persoalan yang sangat penting di wilayah tersebut dalam konteks posisinya yang sangat kritis sebagai pulau terdepan Indonesia. Dengan demikian diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran bagi berkembangnya studi daerah perbatasan di Indonesia, khususnya di wilayah Pulau Sebatik.

Terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini terutama kepada (1) Departemen Pendidikan Nasional yang telah memberikan dana sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan, (2) Lembaga penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga, (3) Dekan dan segenap staf dekanat serta kolega di Fakultas Ilmu Budaya, (4) Masyarakat dan aparat desa di tiga desa lokasi penelitian (Liyang Bunyu, Haji Kuning, Sungai Pancang) atas kesediaan menerima dan berbagi pengalaman dengan tim peneliti, (4) Tentara Nasional Indonesia yang bertugas di wilayah Pulau Sebatik yang banyak memberikan informasi dan menemani menembus daerah – daerah perbatasan yang belum pernah dimasuki sebelumnya oleh tim peneliti sebelumnya

Akhirnya, semoga penelitian yang dilakukan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta berguna bagi para pengambil keputusan dalam berbagai kebijakan mengenai daerah pulau terdepan Indonesia, terutama bagi Pulau Sebatik.

Surabaya, 4Desember 2009

Tim Peneliti

Lina Puryanti, S.S., M.Hum

Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum



BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keputusan Mahkamah Internasional yang memenangkan pemerintah Malaysia dalam kasus kepemilikan Pulau Sipadan dan Ligitan 18 Desember 2002 tiba-tiba menyadarkan kita betapa pentingnya menjaga pulau-pulau terluar dan wilayah perbatasan dengan negara lain. Sayangnya, kasus itu tidak cukup ampuh untuk membuat pemerintah lebih peduli terhadap “halaman depan rumah” Indonesia itu. Hal ini terbukti dengan sangat terbatasnya fasilitas yang dimiliki sejumlah wilayah perbatasan, baik sarana pendidikan maupun kesehatan. Akibatnya, sebagai salah satu contoh kasus, masyarakat di pulau ini cenderung menyekolahkan anaknya atau memeriksakan kesehatannya di Malaysia dibanding di Indonesia.

Ketika perbatasan dilihat sebagai konsep geografis-spatial (*geographical space*), masalah dapat diselesaikan ketika dua negara yang memiliki perbatasan yang sama menyepakati batas-batas wilayah negaranya yang ditandai dengan pemasangan tembok, pagar atau patok. Akan tetapi, persoalan akan muncul ketika perbatasan juga dilihat dari perspektif sosial-budaya (*sociocultural space*). Dengan perspektif ini maka batasan-batasan yang bersifat konvensional mencair. Perbatasan memiliki makna baru sebagai konstruksi sosial dan kultural yang tidak lagi terikat pada pengertian yang bersifat teritorial (Tirtosudarmo, 2002: iv).

Pulau Sebatik adalah contoh yang baik untuk melihat problem wilayah perbatasan dari perspektif sosial-budaya. Sebatik adalah pulau terluar Kabupaten

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 1

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

Nunukan Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Sabah, Malaysia. Pulau berpenduduk 26.400 jiwa ini merupakan salah satu tempat terjadinya pertempuran antara pasukan Indonesia & Malaysia saat terjadinya konfrontasi. Dari delapan desa di pulau ini, tiga desa berbatasan langsung dengan Malaysia, yakni Desa Aji Kuning, Pancang & Liang Bunyu (Suara Merdeka, 17/3/2005).

Bagaimana masyarakat membangun konstruksi kebangsaan di tengah perubahan sosial, migrasi, dan politik identitas sebagai daerah yang berada di perbatasan, termasuk di dalamnya iming-iming berbagai fasilitas dan kemudahan dari pemerintah Malaysia merupakan problem yang sangat penting untuk dikaji. Selain itu, berbagai format teoretik dan pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah pada masyarakat perbatasan penting dikaji kembali. Dengan sejumlah kajian, riset ini akan merekomendasikan sejumlah upaya yang efektif bagaimana masyarakat di perbatasan tetap memiliki konstruksi kebangsaan yang kuat dan solid.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 2

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang daerah perbatasan di Indonesia masih berada pada tahap paling awal atau dengan kata lain masih amat jarang dilakukan. Kajian-kajian yang ada umumnya masih dilakukan dengan pendekatan konvensional, dalam arti daerah perbatasan terutama masih dipandang dalam kacamata pertahanan-keamanan suatu negara, atau dilihat sebagai sekedar daerah *frontier* yang masih harus dikembangkan secara ekonomi (Tirtosudarmo, 2002: iv).

Pulau Sebatik yang menjadi kajian dalam penelitian ini merupakan salah satu pulau yang menjadi perbatasan Indonesia dengan Malaysia. Sebagai salah satu dari daerah 'halaman depan' Indonesia maka studi yang secara khusus (*borderland studies*) dilakukan terhadap daerah tersebut masih amat sedikit. Dalam wilayah teoretis-konseptual, studi yang dilakukan oleh Wadley menyajikan sebuah perspektif yang bersifat komparatif mengenai kajian perbatasan di dunia, khususnya di Afrika dan Amerika bagian barat-laut. Walaupun tidak dilakukan di Indonesia, studi Wadley menarik untuk dijadikan sebagai bahan studi untuk melihat perbatasan di Kalimantan dalam konteks perbandingan yang lebih luas.

Telaah terhadap *state of the arts* dari kajian tentang perbatasan dilakukan oleh Horstmann. Dalam kajiannya, Horstmann mengemukakan tentang semakin disadarinya perbatasan sebagai laboratorium perubahan sosial-budaya, khususnya di Asia Tenggara.

Studi yang khusus mengkaji perbatasan Kalimantan dengan Malaysia antara lain dilakukan oleh Fariastuti (20002) Tulisan ini mendiskusikan tentang

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 3

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

ciri mobilitas barang dan manusia yang berlangsung di antara dua wilayah yaitu Kalimantan Barat dan Sarawak yang bertetangga tersebut. Data menunjukkan bahwa ternyata jumlah barang dan orang yang keluar dari Pos Entikong selalu lebih banyak/ tinggi dari jumlah barang dan orang yang masuk ke Pos Entikong. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam era pasar bebas keuntungan secara ekonomi bagi wilayah Kalimantan Barat yang diperoleh melalui proses masuk-keluar dari Pos Entikong akan sulit dipertahankan. Fariastuti lebih lanjut menuliskan bahwa kondisi tersebut akan terus terjadi apabila pemerintah di wilayah perbatasan tidak memberikan perhatian pada aspek peningkatan kemampuan masyarakat agar mampu berkompetisi dengan pekerja ataupun produk-produk asing.

Dari perspektif yang berbeda, studi tentang daerah perbatasan Indonesia Malaysia di Pulau Kalimantan yang dilihat dari perspektif kehidupan masyarakat Kelabit Malaysia yang berada di daerah perbatasan dengan Indonesia dilakukan oleh Matthew H. Amster (2008). Dalam studi Amster yang bersifat etnografi menunjukkan bagaimana persoalan *visibility/unvisibility* adalah persoalan yang amat krusial dalam konteks mikropolitik keseharian masyarakat Kelabit. Lokasinya yang berada di daerah perbatasan membuat *issue* tentang perbatasan yang pada satu sisi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan keseharian masyarakat Kelabit (terlihat misalnya dari pergerakan penduduk dari atau ke Indonesia/ Malaysia - *cross border migrants* - untuk berbagai tujuan seperti ekonomi, perkawinan, dan lain-lain) dengan persoalan kontrol negara terhadap proses migrasi tersebut menjadi sangat penting. Studi ini juga menjelaskan

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 4

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

bagaimana kehidupan di Kelabit juga berkaitan dengan kekuatan regional dan *global forces* melalui bentuk baru komunikasi sejak diperkenalkannya internet dan secara lebih luas bagaimana relasi sosial juga berubah dalam komunitas Kelabit sendiri baik di area pedesaan ataupun perkotaanya.

Amster membangun tesisnya berdasarkan kerangka teoritis dari Lefebvre dan Foucault dalam pendekatannya terhadap *space, power, and visibility* untuk memeriksa berbagai faset kehidupan di Kelabit dan memfokuskan pada berbagai bentuk sosial optik yang berbeda yang dapat diidentifikasi dalam kehidupan sosial di Kelabit. Studi menunjukkan bagaimana persoalan *visibility, surveillance, privacy, and control* secara unik dapat ditemukan dalam komunitas ini – baik dalam hubungannya dengan kehidupan di pedesaan daerah perbatasan dimana pergerakan transnasional serta migrasi menunjukkan persoalan bagi kepemilikan komunitas (*community belonging*) serta relasi di dalam ataupun di antara daerah pedesaan dan perkotaan Kelabit sendiri. Berbagai kondisi yang saling berkait satu sama lain, perspektif, juktaposisi dan kontradiksi, serta relasi kekuasaan yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi komunitas ini adalah bagian dari wacana sosial optik.

Studi Fariastuti dan Amster di atas, meskipun memakai perspektif yang berbeda yaitu satu dari Indonesia dan yang lain berasal dari perspektif Malaysia menunjukkan adanya kesamaan persoalan yang muncul di daerah perbatasan. Kesamaan persoalan itu adalah bagaimana *issue* perubahan sosial, migrasi dan politik identitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam studi daerah perbatasan.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 5

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas

Perubahan sosial sebagai konsep dapat dipahami dalam dua pengertian. Pengertian pertama dapat didefinisikan sebagai perubahan dalam struktur sosial, seperti jumlah penduduk, komposisi atau keseimbangan bagian-bagian penduduk. Kedua, transformasi sosial dapat diartikan sebagai proses-proses perubahan yang mencakup ekonomi, politik, dan budaya atau dengan kata lain konsep transformasi sosial dapat dipahami sebagai *“any alteration in structure”* (Burke, 1980: 80).

Perubahan sosial dalam pengertian yang kedua atau sebagai konsep yang sangat luas cakupannya, secara eksplisit juga diakui oleh Sartono Kartodirdjo. Menurut Kartodirdjo setiap proses sejarah dalam keseluruhannya apabila dipandang dari perspektif sejarah sosial merupakan proses perubahan sosial dalam berbagai dimensi (Kartodirdjo, 1992: 159-160).

Kajian tentang segi-segi tertentu dari perubahan sosial masyarakat Indonesia telah dilakukan oleh beberapa sarjana. Beberapa studi yang dimaksud antara lain dilakukan oleh Selo Soemardjan (1962). Kajian ini berupaya melihat pengaruh dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga masyarakat terhadap sistem sosial, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat.

Studi lain dilakukan oleh Abdurrahman Surjomihardjo (1988). Dalam studinya yang berjudul *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta 1880-1930*, Surjomihardjo melakukan kajian perubahan sosial dengan melihat dampak dari perubahan politik pada lembaga-lembaga pemerintahan terhadap sistem sosial masyarakat. Namun demikian, karya ini tidak banyak memberikan perhatian yang

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 6

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

cukup terhadap perkembangan sejarahnya. Jika karya Selo Soemardjan melihat transformasi sosial secara sinkronis, maka Surjomihardjo mengamatinya secara diakronis.

Telaah tentang perubahan sosial juga dilakukan oleh Kuntowijoyo (1980). Studi yang berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940* ini menempatkan Madura sebagai fokus telahnya. Kajian Kuntowijoyo merupakan studi tentang proses transformasi dan kelangsungannya dan secara khusus ingin melihat pengaruh kekuatan-kekuatan alam dan sejarah terhadap masyarakat Madura di tiga daerah yakni Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep.

Dalam konteks pemaknaan politik identitas maka bagaimana komunitas masyarakat di wilayah tersebut memandang dirinya sebagai bagian dari negara-bangsa Indonesia sementara pada saat yang sama berbagai kebutuhan 'hajat hidup' mereka terpenuhi dari hubungan yang terbentuk dengan Negara Malaysia yang secara spasial-temporal lebih dekat menjadi sebuah pertanyaan penting. Sebagai sebuah wilayah 'in-between' secara geografis maka tidak dapat dihindari adanya konstruksi sekaligus kontestasi terhadap makna identitas tersebut. Tuan (via Baldwin 1997, 140) mengkaitkan adanya hubungan universal yang erat antara manusia dengan tempat dimana ia tinggal, *"We need ... to be reminded of spatial perceptions and values that grounded on common traits in human biology, and hence transcend the arbitrariness of culture. Although spatial concepts and behavioural patterns vary enormously, they are all rooted in the original pact between body and space.* (Tuan, 1974:219)

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 7

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas

David Ley (1982, via Baldwin 143) menyatakan bahwa tesis Tuan terhadap konsep hubungan wilayah geografis dengan identitas manusia yang hidup di dalamnya bersifat esensialis karena berusaha mendefinisikan hubungan antara manusia-tempat (*people-place relationship*) sebagai sesuatu yang berlaku bagi semua manusia, semua tempat, dan berlangsung sepanjang masa. Sebaliknya Ley menegaskan bahwa makna yang terbentuk dalam relasi manusia-tempat bersifat intersubyektif melalui relasi sosial, "*It is social group that make meanings and make place meaningful through social relationship*. Konstelasi mendasar dari *shared meaning* ini adalah kesamaan *lifeworlds* (disebut juga sebagai budaya) yang amat terikat dengan konteks wilayah tertentu. Dengan kata lain unsur '*local culture*' akan selalu terikat dengan dimensi geografis yang pada akhirnya akan membangun makna identitas bagi manusia yang terikat dengan budaya dan atau tinggal di wilayah tersebut .

Dalam konteks konstruksi identitas nasional, maka diskusi tentang nasionalisme menjadi amat penting. Sebagai sebuah istilah, Nasionalisme bersifat relatif baru. Meskipun banyak bangsa mengakui adanya sejarah panjang yang bahkan sampai mundur ke mitologi masa lalu, namun identitas nasional dalam bentuknya yang modern adalah produk dari abad ke-18 dan 19 (158). Salah satu gagasan penting yang membahas persoalan nasionalisme pada masa modern ini adalah teori Anderson tentang '*imagined communities*'. Anderson memulai tesisnya dengan pertanyaan tentang mengapa begitu banyak orang bersedia tidak hanya membunuh tetapi sekaligus mati untuk negara mereka (1991). Jawaban Anderson terhadap pertanyaan tersebut adalah bangsa menawarkan suatu '*sense of*

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 8

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas

identity' dan keamanan (*security*) pada dunia modern dengan menggantikan peran agama dan kerajaan dengan sebuah 'sense of time' (suatu 'sejarah' yang bersifat linear) dan 'sense of space' (dunia yang secara baik terbagi dalam garis demarkasi teritori) (Anderson via Baldwin, 158). Kolektivitas dan cara mengidentifikasi diri semacam ini disebut sebagai '*imagined community*' (komunitas terbayangkan). Bersifat terbayangkan karena anggota dari komunitas tersebut, sekecil apapun bangsanya, tidak akan pernah bertemu satu sama lain secara lengkap tetapi dalam pikiran setiap anggotanya hidup bayangan tentang komunitas tersebut (158). Komunitas tersebut juga bersifat terbatas (*limited*), "because even the largest of them ... has finite, if elastic, boundaries, beyond which lie other nations. No nation imagines itself coterminous with mankind (1991: 7). Poin penting dalam tesis ini adalah, pertama, bangsa diidentifikasi dengan teritori tertentu, bagian dari dunia yang bermakna bagi suatu komunitas sebagai suatu rumah sejarah bagi bangsa mereka. Kedua, nasionalisme dan identitas nasional selalu dibangun dengan sebanyak mungkin membatasi orang-orang yang tidak sesuai dengan suatu komunitas (konsep 'us' dan 'them') dan menggambar batas (*drawing boundaries*) sesuai dengan yang dibayangkan oleh suatu komunitas serta konsep teritori dimana mereka hidup bersama (159). Bayangan komunitas ini adalah suatu proses budaya yang bersifat kolektif (atau intersubjektif).

Dalam konteks daerah perbatasan nasionalisme ini harus dilihat tidak hanya sekedar sebagai sebuah teritori beserta seluruh anggotanya dengan batas-batas yang jelas. Budaya sebagai sebuah penanda identitas nasional di wilayah ini

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 9

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

harus dipahami dalam konteks hibriditas karena tidak ada budaya yang terbentuk dalam isolasi melainkan produk dari sejarah interelasi dan koneksi yang kompleks (Baldwin, 175). Migrasi komunitas masyarakat Pulau Sebatik dari/ ke Indonesia dari/ke Malaysia yang sangat intens membawa konsekuensi tentang ketidakmungkinan untuk memandang budaya hibrid masyarakat ini dalam terminologi 'us' dan 'them' melainkan melihat keseluruhannya sebagai koneksi (Clifford via Baldwin 176). Membandingkan dengan penelitian Clifford (menggunakan istilah *travelling culture*) yang melihat bagaimana orang-orang Indian menyambut kedatangan pendatang di Plymouth, Massachusetts dan bagaimana mereka dapat berbahasa Inggris dengan baik sehingga terbentuk apa yang disebut sebagai 'New World', maka 'New World' yang terbentuk dalam komunitas Pulau Sebatik dapat dipahami tidak hanya sekadar sebagai suatu budaya yang bersifat tunggal atau lebih jauh melihatnya sebagai benturan budaya (*culture clash*) tetapi lebih sebagai suatu paduan budaya hibrid dan bentuk-bentuk sinkretik dari proses migran/ travel masyarakat Pulau Sebatik.

Dengan berbagai telaah dan kerangka di atas, penelitian ini bermaksud memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pergeseran dan perubahan sosial ekonomi dan perubahan mekanisme politik lokal. Upaya penting lain yang akan dilakukan dalam studi ini adalah menganalisis bagaimana masyarakat Pulau Sebatik membangun konstruksi identitas kebangsaan mereka di tengah berbagai perubahan, pergeseran, dan kecenderungan sosial, ekonomi, dan politik yang berlangsung di tengah masyarakat perbatasan Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Timur.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 10

BAB III**TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN****A. Tujuan Penelitian**

Pulau Sebatik yang merupakan salah satu pulau yang menjadi perbatasan Indonesia dengan Malaysia, tidak dilihat sebagai sebuah perbatasan yang bersifat geografis-spasial (*geographical space*), tetapi lebih pada perspektif sosial-budaya (*socia-cultural space*). Perspektif kedua ini memiliki persoalan yang lebih kompleks dan lebih cair dibanding dengan perspektif yang konvensional. Oleh karena itu, secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan proses terbentuknya masyarakat yang saat ini menghuni Pulau Sebatik;
- 2) Menganalisis konstruksi identitas kebangsaan masyarakat di daerah perbatasan Pulau Sebatik di tengah berbagai perubahan, pergeseran, dan kecenderungan sosial, ekonomi, dan politik yang berlangsung di tengah masyarakat;
- 3) Menganalisis berbagai format teoretik dan pendekatan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul pada masyarakat perbatasan;
- 4) Berdasarkan temuan penelitian, riset ini akan merekomendasikan sejumlah upaya yang efektif agar masyarakat di perbatasan tetap memiliki konstruksi kebangsaan yang kuat dan solid.

B. Manfaat Penelitian

Kasus lepasnya pulau Ligitan dan Sipadan ternyata bukanlah disebabkan oleh problem perbatasan yang bersifat konvensional (*geographical space*), tetapi

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

lebih pada problem sosial kultural (*sociocultural space*). Ketika perundingan tentang siapa sesungguhnya pemilik kedua pulau itu tidak menemukan jalan keluar, pihak Malaysia menjadikan Pulau Sipadan sebagai daerah wisata dengan paket wisata Kinabalu, bahkan Malaysia membuat pulau buatan di Karang Rough di utara lintang 40 10' utara yang berdekatan dengan Pulau Sipadan. Dengan kata lain, Mahkamah Internasional melihat pemerintah Malaysia yang selama ini memiliki kepedulian terhadap dua pulau itu dibanding Indonesia.

Kasus di atas menjadi titik tolak yang sangat penting bagi riset ini. Penelitian akan menghasilkan sejumlah analisa yang mendalam terhadap berbagai masalah yang timbul, khususnya menyangkut relasi antara masyarakat Pulau Sebatik dengan Malaysia. Penelitian sangat urgen untuk memahami bagaimana masyarakat yang hidup di perbatasan dengan negara lain dapat membangun konstruksi ke-Indonesia-an mereka di tengah berbagai perubahan, pergeseran, dan kecenderungan sosial, ekonomi, dan politik yang berlangsung di tengah masyarakat.

Pemahaman ini juga sangat penting untuk menghindari munculnya kekecewaan terhadap bangsa sendiri yang jika bertumpuk suatu saat akan menjelma menjadi amunisi yang sangat mudah dipantik untuk melahirkan sebuah konflik. Hal ini diperparah dengan jumlah petugas dan fasilitas penjagaan yang sangat minim. Sepanjang perbatasan Indonesia-Malaysia-sekitar 1.950 kilometer-misalnya, hanya tersedia 30 pos perbatasan. Dengan demikian, setiap pos harus menjaga wilayah sepanjang 65 kilometer. Pemeriksaan di daerah yang tidak berpenjaga jauh lebih longgar.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 12

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas

Bibit kekecewaan masyarakat di pulau ini pada pemerintah Indonesia sesungguhnya sudah lama muncul. Saat musim kemarau misalnya warga Desa Aji Kuning harus mencari air hingga ke Malaysia. Mereka berjalan kaki menembus perkebunan kelapa sawit untuk mendapatkan sumber kehidupan (Suara Merdeka, 17/3/2005). Selain itu, kebanyakan warga Sebatik berada di Malaysia untuk mencari pekerjaan dan mengingat fasilitas di Malaysia yang lebih baik, mereka juga cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah Malaysia dibanding Indonesia. Hal lain yang menjadi persoalan di pulau ini adalah terbatasnya sarana transportasi, air bersih, dan listrik. Kondisi ini sangat mencemaskan di tengah pembangunan yang gencar dilakukan oleh Malaysia di daerah perbatasan.

Kecintaan masyarakat di pulau ini terhadap Indonesia memang belum luntur, tapi siapa yang dapat menjamin kecintaan itu akan tetap terpatri dalam jiwa seiring dengan kesulitan hidup yang terus mendera. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang strategis untuk mempelajari politik identitas dan perubahan sosial yang terjadi di pulau ini. Tambahan pula, penelitian ini diharapkan juga menjadi titik tolak untuk memperhatikan berbagai kelompok masyarakat lain yang tersebar di banyak pulau terluar Indonesia yang nota bene mereka adalah penjaga paling depan dari rumah besar Indonesia.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 13

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Wilayah Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pulau Sebatik, sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut Kalimantan. Pulau ini secara administratif dibagi menjadi dua bagian dan merupakan pintu perbatasan antara Sabah (Malaysia) dan Indonesia dan merupakan salah satu kecamatan di antara tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Timur. Dipilihnya pulau ini sebagai wilayah kajian karena tiga dari delapan desa berbatasan langsung dengan negara bagian Sabah Malaysia, yakni Desa Aji Kuning, Pancang dan Liang Bunyu.

Di pulau inilah dapat dijumpai sebuah rumah yang ruang tamunya berada di wilayah Indonesia, sedangkan dapurnya berada di wilayah Malaysia. Selain itu, aktivitas perdagangan dilakukan dengan menggunakan dua mata uang, rupiah & ringgit. Akan tetapi warga Pulau Sebatik lebih cenderung menggunakan ringgit dibanding rupiah dan barang yang diperdagangkan lebih banyak didatangkan dari Malaysia daripada produk asal Indonesia.

B. Sumber dan Tehnik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan terdiri atas dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam dengan penduduk Pulau Sebatik, terutama di tiga desa yang berbatasan langsung dengan Sabah Malaysia. Data ini penting untuk mengetahui bagaimana

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 14

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

masyarakat membangun konstruksi kebangsaan (Indonesia) di tengah persentuhannya dengan masyarakat Malaysia.

Data sekunder mencakup seluruh data yang menyajikan informasi tentang keadaan geografi, demografi, pemerintahan, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Data ini diperoleh dari sejumlah kantor pemerintah daerah, kantor statistik dan koran lokal. Data dari koran terutama akan digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai dinamika politik lokal.

Data statistik dari periode ke periode akan digunakan untuk mendapatkan gambaran transformasi sosial dan ekonomi di wilayah ini. Data sensus penduduk sepuluh tahunan dan sensus penduduk antar sensus tiap lima tahun akan digunakan untuk melihat pola mobilitas dan perubahan komposisi penduduk. Dengan menggunakan sejumlah data ekonomi dapat dilihat adanya perubahan struktur ekonomi yang dapat dikaitkan dengan perubahan sosial yang ada.

C. Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik melalui wawancara mendalam maupun melalui pengumpulan dari berbagai instansi selanjutnya akan diklasifikasi berdasarkan pemilahan tujuan-tujuan penelitian. Data yang telah diklasifikasi akan dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif dan diharapkan akan menghasilkan pembahasan yang bersifat deskriptif-analitis. Hasil analisis ini akan menjadi dasar penelitian lebih lanjut yang akan dilaksanakan di tahun kedua.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 15

*Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....***D. Riset Desain**

Penelitian ini merupakan penggabungan antara penelitian historis, kebudayaan, dan sosiologis. Penelitian historis bermanfaat untuk memahami proses terbentuknya masyarakat di Pulau Sebatik dan perkembangannya dari waktu ke waktu (diakronis). Untuk aspek sinkronisnya didekati lewat pendekatan sosiologi dan kebudayaan. Kedua aspek tersebut (diakronis maupun sinkronis) akan dikerjakan secara lebih berimbang dan saling melengkapi. Penelitian pada tahun pertama akan dilakukan berdasarkan tahap-tahap berikut ini:

Tahap I: Penelitian akan dimulai dengan peninjauan ulang berbagai kajian mengenai segi-segi yang berhubungan dengan masyarakat yang hidup di wilayah perbatasan terutama yang berbatasan langsung dengan Malaysia.

Tahap II: Ketua dan anggota tim peneliti melakukan pengumpulan data sekunder yang meliputi tentang keadaan geografi, demografi, pemerintahan, pendidikan, dan ekonomi. Data ini diperoleh dari sejumlah kantor pemerintah daerah, kantor statistik & koran lokal. Temuan akan dijadikan pintu masuk guna mempertajam wawancara pada tahap berikutnya.

Tahap III: Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dalam tahap I dan II, peneliti melakukan wawancara. Wawancara akan dilakukan secara terstruktur baik kepada pejabat lokal, tokoh masyarakat, kelompok-kelompok ekonomi dan politik maupun pada masyarakat biasa.

Tahap IV: Pada tahap ini semua data yang telah dikumpulkan akan diklasifikasi dan dianalisa secara mendalam. Pada tahap selanjutnya akan dilakukan penyusunan laporan sementara. Laporan tersebut akan diseminarkan

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 16

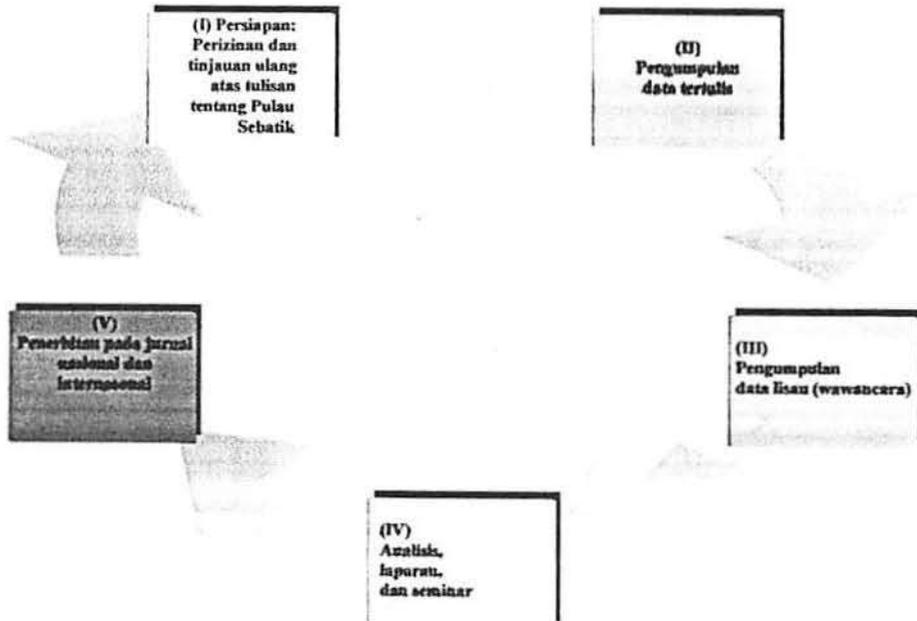
Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

guna mencari masukan dan saran yang tentunya sangat berguna untuk penyusunan laporan akhir.

Tahap V: Seluruh tahap dalam penelitian ini akan bermuara pada penerbitan hasil penelitian baik dalam jurnal terakreditasi nasional maupun internasional. Publikasi dalam jurnal merupakan target penelitian tahun pertama, sedangkan pada tahun kedua akan dilengkapi dengan *video-dokumenter* tentang kehidupan masyarakat perbatasan di Pulau Sebatik Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Timur.

E. Bagan Alur Penelitian

Penelitian pada tahun pertama ini akan dikerjakan berdasarkan alur yang telah disusun dalam bagan berikut:



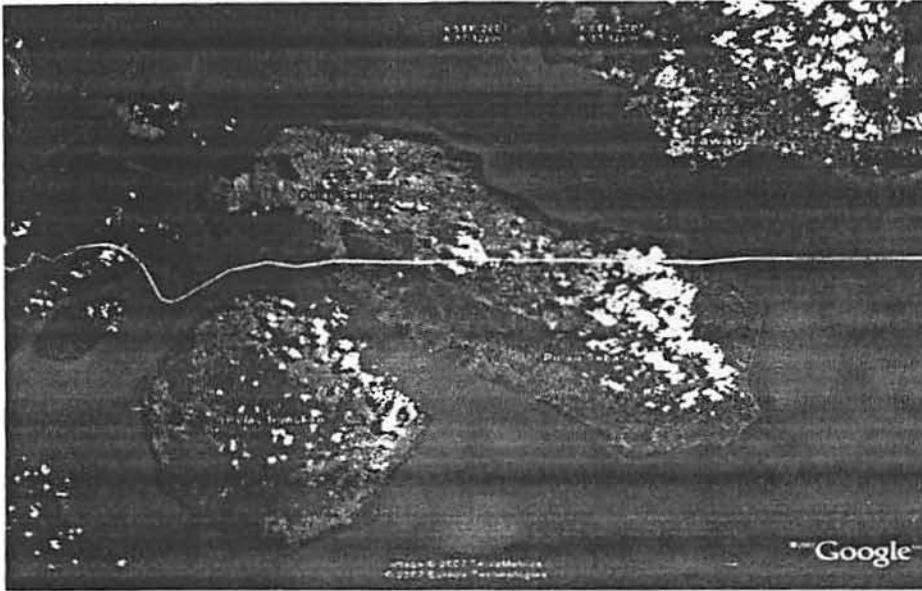
Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 17

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

V.1. Kondisi Geografis dan Demografis

Pulau Sebatik adalah sebuah pulau di sebelah timur laut Kalimantan. Secara administratif pulau dibagi menjadi dua bagian. Pulau yang termasuk gugusan pulau-pulau kecil terluar (PPKT) Indonesia ini, bagian utaranya merupakan wilayah Sabah, Malaysia dan di bagian selatannya merupakan wilayah Indonesia yang merupakan bagian dari Provinsi Kalimantan Timur. Di sebelah barat pulau ini terdapat Pulau Nunukan, sedangkan di seberang utara terdapat Kota Tawau, di negara bagian Sabah, Malaysia. Batas wilayah antar negara ini memotong pulau dengan garis kurang lebih sejajar khatulistiwa. Pulau ini bentuknya membujur dari arah Barat ke Timur sepanjang kurang lebih 30 km. Sebagian besar potongan bagian Selatan menjadi bagian dari negara Republik Indonesia sementara bagian utaranya masuk wilayah Sabah, Malaysia.



Gambar 1. Pulau Sebatik dan pulau-pulau sekitarnya
 Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Sebatik

Secara geografis, Pulau Sebatik berada pada koordinat $04^{\circ} 10' 00'' - 04^{\circ} 10' 10''$ Lintang Utara dan $117^{\circ} 41' 00'' - 117^{\circ} 54' 29''$ Bujur Timur dengan luas wilayah daratan 2.466,19 km². Saat ini, Sebatik merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Nunukan. Pulau ini dibagi atas dua kecamatan, yakni Sebatik Induk dan Sebatik Barat. Dengan luas wilayah mencapai 821,16 km² atau 5,63% dari luas kabupaten dan berpenduduk 33.636 jiwa, penduduk pulau ini merupakan pulau dengan jumlah penduduk terbesar kedua sesudah kecamatan Nunukan.

Tabel 1.
Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Sebatik dan Kecamatan Lainnya

No.	Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah
1	Nunukan	159.541 ha	46.395
2	Sebatik	10.442 ha	19.964
3	Sebuku	312.184 ha	11.467

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 19

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

4	Sembakung	204.266 ha	7.728
5	Lumbis	364.724 ha	9.082
6	Krayan Utara	183.474 ha	8.184
7	Krayan Selatan	175.766 ha	2.215
8	Sebatik Barat	14.219 ha	13.672
Total		1.424.616 ha	118.707

Sumber: *Peta Administrasi Kabupaten Nunukan*

Kecamatan Sebatik, baik Sebatik Barat maupun Induk terdiri atas beberapa desa yang umumnya berada di pinggiran pantai. Wilayah penelitian kami adalah desa-desa yang berbatasan langsung dengan Negeri Bagian Sabah Malaysia, yakni Desa Sungai Pancang dan Desa Haji Kuning di Sebatik Barat serta Desa Liang Bunyu di Sebatik Induk. Dengan lebar sekitar 3-4 kilometer, Selat Sebatik dapat ditempuh dari Pelabuhan Nunukan ke Pulau Sebatik dengan menggunakan perahu kecil hanya dengan 15-30 menit.

Desa Sungai Pancang memiliki luas 3.864 hektar. Desa yang memiliki ketinggian 3-5 meter di atas permukaan laut ini memiliki batas-batas sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Perairan Tawau, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Nyamuk, Sebelah Barat berbatasan dengan Setabu, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Perairan Tawau. Untuk mencapai desa ini kita harus menempuh perjalanan sejauh 100 km dari ibu kota propinsi dan 13 km dari ibu kota kabupaten.¹

Pada tahun 2008 jumlah penduduk desa ini adalah 5.635 yang terdiri atas 2.899 laki-laki dan 2.736 perempuan. Penduduk umumnya berprofesi sebagai petani dan nelayan. Selebihnya adalah Pegawai Negeri Sipil, ABRI, Wiraswasta,

¹*Data Monografi Desa Pancang, Kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan, 2008.*

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

buruh tani, tukang, dan lain-lain. Adapun tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.²

Tabel 1.
Penduduk Desa Pancang Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	34
2	Sekolah Dasar	325
3	SMP/SLTP	255
4	SMA/SLTA	81
5	Akademi/D1-D2	30
6	Sarjana (S1-S2)	15
7	Madrasah	45

Sumber: *Data Monografi Desa Pancang, Kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan, 2008*

Desa Sungai Pancang yang terdiri atas enam dusun ini memiliki keunikan dan tentu problem, karena satu dari 23 RT nya, yakni RT 11 sebagian wilayahnya berada di wilayah Malaysia. Ketika tim mengunjungi wilayah ini, dengan bercanda Kelapa Desa (Yahya) mengatakan bahwa:

“... Pak Sulaiman (Ketua RT 11) adalah ketua RT terhebat di seluruh dunia, karena beliau menjadi ketua RT di dua negara, yakni Indonesia dan Malaysia”.

²*Ibid.*; Wawancara dengan Yahya, Kepala Desa Sungai Pancang, 18 Agustus 2009

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....



Kiri: Salah seorang penduduk (Mama Hamra) yang merupakan warga RT 11 yang menetap di wilayah Malaysia
Kanan: Peneliti sedang berada di wilayah Malaysia (di belakang tampak bendera Malaysia)
Sumber: *Koleksi Pribadi*

Awalnya penduduk yang menetap di wilayah ini tidak mengetahui kalau tanah yang mereka tempati adalah sudah masuk wilayah Malaysia. Oleh karena itu, ketika pemerintah Malaysia mulai membangun rumah-rumah bagi warganya (seperti yang terlihat di foto), penduduk seperti Mama Hamra bingung harus pindah ke mana. Masalahnya adalah sebagian besar usianya dihabiskan di tanah ini dan seluruh penghidupannya digantungkan pada tanah ini dan dia tidak memiliki tanah dan penghasilan di wilayah Indonesia. Berikut adalah penuturan Mama Hamra:

... Kami tidak tahu, masalahnya keluarga yang bawa. Memang keluarga bilang ada tambaknya di sini kan, dia bilangnya bekerja di empang, itu bapaknya anaku yang bilang. Kami ndak tahu sama sekali bahwa ini tanah Malaysia.³

³Wawancara dengan Mama Hamra, 8 Agustus 2009

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

Saat kami tanya kapan beliau tahu kalau tanah yang ditempati ini adalah wilayah Malaysia? Beliau menjawab:

... Saat banyak orang Malaysia masuk kesini, baru aku tahu bahwa ini tanah Malaysia. Asal kami masuk di sini masih hutan semua ini Bu, belum ada rumah, hutan semua. Sampai-sampai monyet itu dipingir rumah datang. Ini kita buka tambak di sini. Jadi itulah kami kasihan, mau pergi masuk di Indonesia mau bangun rumah, ndak boleh sudah ndak miliki tanah, macam mana. Kehidupan anak-anak dilaut saja, kasihan. Semua kita di sini satu keluarga.⁴

Selain banyak penduduk Indonesia yang menetap di wilayah Malaysia, daerah ini juga menjadi salah satu pintu keluar ke Malaysia. Sungai Lalosalo (Jalan Sungai) yang berada di RT 10 menjadi pangkalan bagi perahu-perahu pengangkut kepala sawit, pisang, dan barang komoditi pertanian lainnya ke Tawau. Sebaliknya, pangkalan Lalosalo juga menjadi tempat masuknya berbagai barang dari Malaysia seperti gula, minyak goreng, alat elektronik, dan lain-lain.



Keterangan: Dermaga Lalosalo tempat kelaurnmasuknya

⁴*Ibid.*

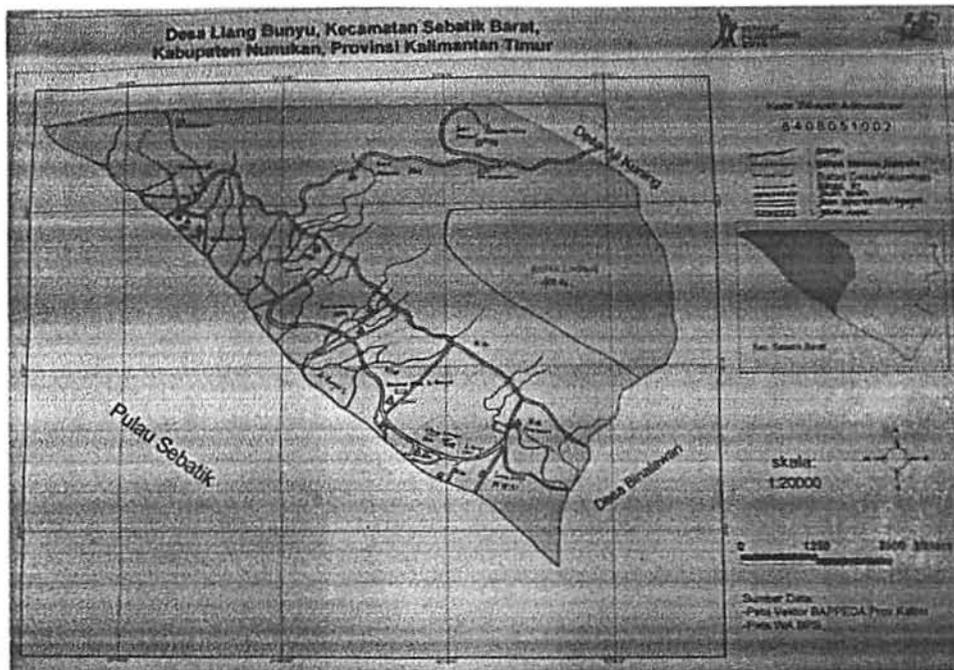
Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

barang-barang dari Indonesia dan Malaysia.
Sumber: *Koleksi Pribadi*

Desa kedua yang menjadi basis penelitian kami adalah Desa Liang Bunyu. Desa ini memiliki luas 3.096,78 m² dan dapat dijangkau dari Nunukan dengan menggunakan perahu. Adapun jarak dengan ibu kota kecamatan adalah 4 km, dengan ibu kota kabupaten 10 km, dan dari ibu kota propinsi 600 km. Pada tahun 2009 jumlah penduduknya 2678 orang yang terdiri atas 1408 laki-laki dan 1278 perempuan. Penduduk desa ini umumnya adalah imigran yang berasal dari Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur. Para imigran ini kemudian kawin-mawin dengan penduduk lokal yang dikenal dengan nama Dayak Tidung. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai nelayan dan petani dengan komoditi seperti kelapa sawit, kakao, kopi, pisang, kepala, durian, cengkeh, mangga, padi, dan cempedak.⁵

⁵*Monografi Desa Liang Bunyu, Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan 2009.*

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 24

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

Keterangan: Peta Desa Liang Bunyu Kecamatan Sebatik Barat
Sumber: Koleksi Pribadi

Di antara desa-desa yang ada di Kecamatan Sebatik, Desa Liang Bunyu merupakan desa yang tertua. Namun demikian, di antara tiga desa yang kami jadikan fokus perhatian dalam penelitian ini, Desa Liang Bunyu dapat dikatakan jauh tertinggal dibanding dengan dua desa lainnya. Beberapa ruas jalan masih berupa tanah yang bila hujan turun akan berubah menjadi becek. Jarak antara rumah yang satu dengan lainnya cukup jauh, bahkan ada yang berada di balik bukit. Oleh karena itu, sepeda motor menjadi andalan satu-satunya untuk memperlancar mobilitas penduduk. Dengan kondisi alam yang berbukit-bukit dan jalan yang jauh dari mulus, maka usia sepeda motor hanya bisa bertahan cuma satu tahun. Ketika tim peneliti di antar menuju Pos Pengamanan Perbatasan oleh perangkat desa (Haris dan Ismail) dengan menggunakan sepeda motor, tidak

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 25

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

jarang kami harus turun mengingat kondisi jalan dan jembatan yang tidak memadai sehingga cukup membahayakan keselamatan para pengendara dan penumpang transportasi sepeda motor.

Untuk keperluan mandi dan mencuci, penduduk mengandalkan air yang berasal dari mata air di gunung yang dialirkan dengan menggunakan bambu dan selang. Sedangkan untuk penerangan, penduduk menggunakan genset yang menyala mulai pukul 18.00 hingga 23.00. Dengan kondisi ini, maka dibanding dengan Desa Sungai Pancang dan Aji Kuning, Desa Liang Bunyu benar-benar masih mewakili suasana desa dengan segala keterbatasan.

Seperti dua desa lainnya di Kecamatan Sebatik, bagian utara desa ini berbatasan langsung dengan Negeri Bagian Sabah Malaysia. Dua wilayah negara ini hanya dibatasi dengan sungai kecil. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika penduduk Desa Liang Bunyu dapat dengan mudah menyeberang ke wilayah Malaysia untuk berburu babi. Kenyataan ini kami temui saat kami mengunjungi Pos Pengamanan Perbatasan Indonesia-Malaysia Yonif 613/RJA. Dalam perjalanan kami menuju perbatasan Indonesia-Malaysia, kami bertemu dengan Pak Diaz yang baru saja pulang berburu babi di wilayah Malaysia. Menurut beliau, aktivitas tersebut sudah dijalannya bertahun-tahun dan tidak menemukan hambatan, baik dari pemerintah Indonesia setempat maupun dari Malaysia.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 26

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas

Keterangan: Siswa SMP Terpadu Liang Bunyu sedang latihan gerak jalan
 Sumber: *Koleksi Pribadi*

Selain mengandalkan pertanian, desa ini kaya hasil laut seperti ikan dan kepiting. Sebagian besar penduduk yang berdiam di pinggir pantai memiliki perahu dan penangkaran kepiting. Hanya saja aktivitas menangkap ikan di laut tidak seramai dulu lagi. Menurut keterangan salah seorang ketua RT di desa ini, penurunan aktivitas tersebut disebabkan oleh maraknya tindakan kejahatan di laut, seperti perampokan mesin-mesin perahu. Akibatnya penduduk lebih memilih bertani atau beternak daripada harus diliputi kekhawatiran jika mereka melaut.

Desa ketiga yang menjadi fokus penelitian kami adalah Desa Haji Kuning. Desa yang memiliki jumlah penduduk lebih kurang 3000 jiwa dengan luas 13.000 hektar ini menarik dan juga menyimpan masalah yang jika tidak diselesaikan segera akan menimbulkan persoalan antara pemerintah Indonesia dan Malaysia. Di desa ini, terdapat beberapa bangunan rumah yang berdiri tepat di titik batas

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

kedua negara. Bahkan di seberang Sungai Sebatik yang sudah masuk wilayah Sebatik, Malaysia, ternyata juga dihuni oleh sebagian warga Indonesia yang masih memiliki hubungan keluarga dengan warga Desa Sungai Aji Kuning. Di wilayah inilah terdapat rumah yang ruang tamunya masuk wilayah Indonesia dan dapurnya masuk wilayah Malaysia.⁶

Menurut sang pemilik rumah, Mappangara, ketika dia mendirikan rumah tersebut dia tahu kalau rumahnya sudah melewati patok batas Indonesia-Malaysia, namun dia tetap melanjutkan pembangunannya karena baik pemerintah Indonesia maupun Malaysia tidak ada larangan.⁷ Di belakang rumah Mappangara, terdapat sungai yang menjadi tempat keluar-masuknya barang-barang dari Malaysia. Menurut warga yang berdiam di sekitar kawasan tersebut, Aji Kuning sudah sejak dahulu hingga kini menjadi salah satu jalur masuk barang-barang dari negeri jiran. Berbagai barang yang datang dari Malaysia bukan hanya untuk kebutuhan sehari-hari warga Sebatik, tetapi juga dikirim ke Nunukan dan Tarakan. Barang-barang tersebut antara lain gula, gas elpiji, berbagai kue kering, ayam pedaging, telur, semen, pupuk, minuman kaleng, bawang putih, dan pakaian. Sebaliknya, berbagai hasil pertanian dari Sebatik, seperti kakao, pisang, kelapa sawit, ikan teri, dan beras dijual ke Tawau. Dalam pengamatan kami, setiap sore hingga malam hari beberapa orang menaikkan pisang dan barang-barang lainnya diperahu dan ketika air sudah pasang pada subuh hari, petahu-perahu tersebut keluar menyusuri

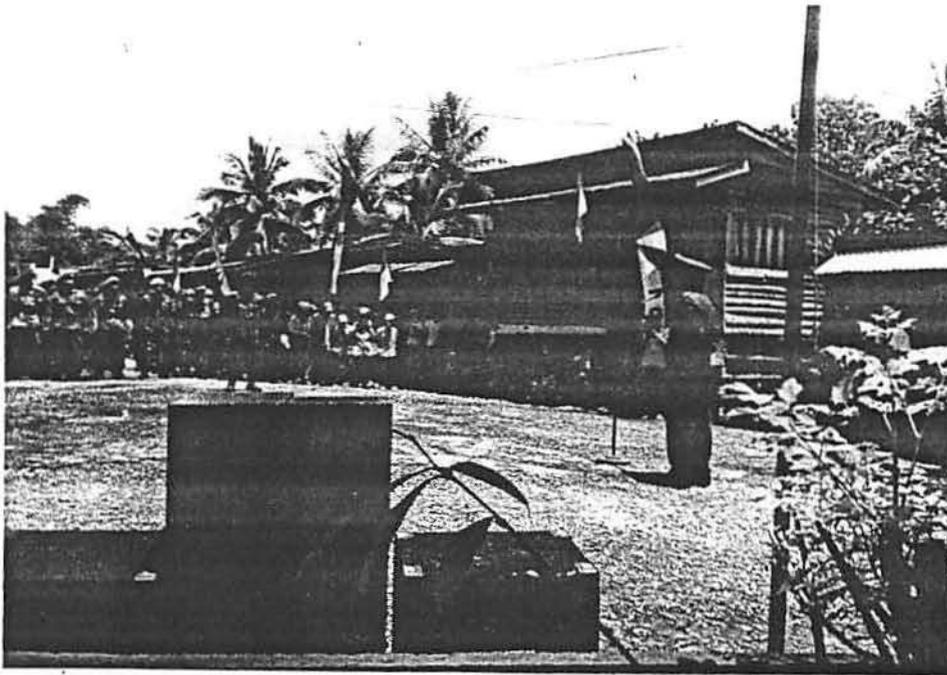
⁶Menurut Kepala Desa Aji Kuning, terdapat kira-kira lima rumah yang berdiri atas garis perbatasan Indonesia-Malaysia, tapi hal itu belum bisa dipastikan. Sampai saat ini batas wilayah tersebut masih menjadi polemik.

⁷Wawancara dengan Mappangara (pemilik rumah), 16 Agustus 2009.

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

sungai. Jika perjalanan perahu sudah sampai di muara, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama barang-barang tersebut sudah sampai di Tawau.

Dengan melihat pola perdagangan ini, maka dapat disimpulkan betapa tinggi ketergantungan hidup warga Sebatik dengan Tawau. Hal ini disebabkan akses warga memang lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau menjual hasil usahanya ke Tawau, dibanding ke Tarakan atau Nunukan atau daerah lainnya di Kalimantan Timur.



Keterangan: Upacara persemian tapal batas Indonesia-Malaysia.
Tampak rumah yang ruang tamunya Indonesia dan dapurnya Malaysia.

Sumber: Koleksi Pribadi

Keuntungan yang diperoleh penduduk Sebatik yang menjual komoditi pertaniannya ke Tawau digambarkan oleh Kepala Dinas Peternakan dan Pertanian Kabupaten Nunukan berikut ini:

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 29

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

Sebagian besar produksi padi dijual ke Tawau karena harganya cukup tinggi Rp 4.760-Rp 6.500 per kilogram. ... Untuk pisang, misalnya, sehari saja pengiriman ke Tawau melalui satu tempat pengumpulan di terminal agrobisnis bisa, misalnya, mencapai 8 ton. Kakao mencapai 10 ton, durian mencapai 5 ton, dan cempedak 2 ton. Adapun harganya, kakao 4 sampai 6,5 ringgit atau Rp 11.200-Rp 18.200 per kilogram. Pisang satu tandan sekitar 4 ringgit (Rp 11.200) atau satu sisir seharga 70 sen (Rp 2.100). Sedangkan kopi 6 ringgit (Rp 16.800) per kg. Kelapa sawit 140 ringgit (Rp 392.000) per ton. Buah-buahan, seperti durian dan duku, dijual 3 ringgit (Rp 8.400) per kg. "Kepastian pasar yang demikian tidak didapatkan kalau menjual ke Tarakan atau Samarinda. Sebab, selain jaraknya jauh, ongkos angkutnya mahal, juga belum tentu terjual habis. Inilah keunggulan bertani di Sebatik," tuturnya.⁶

Sebagai desa yang merupakan salah satu pintu "perdagangan" antara Tawau (Malaysia) - Indonesia, kehidupan di desa ini lebih ramai dibanding dengan Desa Liang Bunyu. Hampir semua ruas jalan di wilayah ini sudah beraspal, kecuali di beberapa tempat yang masih dalam proses pengerasan. Di desa ini juga berlaku dua mata uang, yakni ringgit dan rupiah, tapi umumnya masyarakat lebih menghendaki mata uang ringgit. Kondisi ini menyulitkan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak pernah menginjakkan kaki di wilayah ini, karena rupiah yang dimilikinya terlebih dahulu harus ditukar ke dalam ringgit sebelum membayar sesuatu dengan nilai tukar yang cenderung agak semauanya sendiri tanpa terlalu peduli dengan nilai tukar mata uang sesungguhnya.

Namun demikian, tidak seperti Desa Liang Bunyu yang airnya dapat dikatakan melimpah, di Desa Aji Kuning air sangat sulit dan menjadi barang mahal. Penduduk desa ini umumnya menggunakan air hujan yang ditampung dalam drum-drum dan bak-bak besar. Jika penduduk tidak memiliki bak-bak

⁶<http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/08/14/03244235/menembus.malam.ke.negeri.seberang>.

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

penampungan, mereka harus membeli dari penduduk yang memiliki bak penampungan besar dengan harga Rp 10.000/drum. Menurut penuturan warga, jika benar-benar krisis air akibat hujan yang tidak turun-turun, maka penduduk terpaksa membeli air dari Tawau, Sabah Malaysia.

V.2. Proses Terbentuknya Masyarakat Sebatik

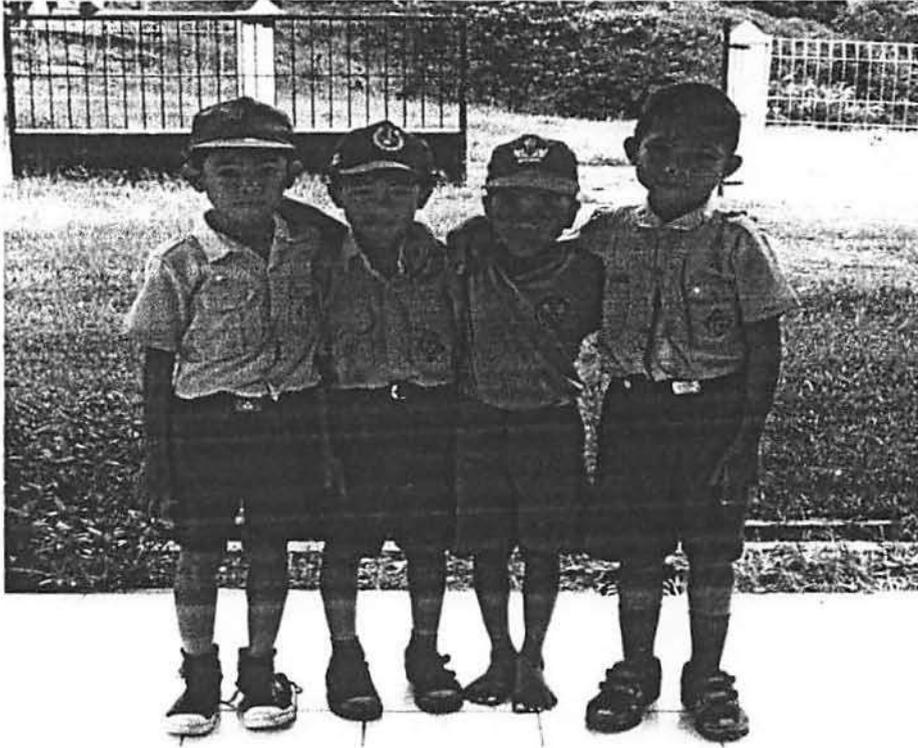
Menurut beberapa sumber, asal-usul nama Sebatik adalah pemberian dari tim ekspedisi Belanda yang pada saat kekuasaannya meneliti di Sebatik dan menemukan ular besar sejenis Sanca. Masyarakat yang mengikuti ekspedisi tersebut menyebut ular yang ditemukan dengan ular Sawa Batik dan pada saat itu Belanda menyebutnya Sebettik dan kemudian berubah menyebut Sebatik. Antara tahun 1911 hingga 1942, Sebatik hanya merupakan daerah eksploitasi kayu bagi pemerintah Belanda. Pada saat itu pula patok perbatasan antara Indonesia dengan Malaysia dilakukan oleh Inggris dan Belanda.⁹

Saat ini, pulau yang eksotis ini dihuni oleh berbagai etnis seperti Tidung, Banjar, Dayak, Muna, Buton, Kaili, Timor, Jawa, Tionghoa, dan Bugis sebagai masyarakat yang mayoritas. Menurut penuturan beberapa warga, Pulau Sebatik awalnya adalah pulau yang kosong. Akan tetapi, pada tahun 1940 Ambo Mang Bin H. Milo yang berasal dari Wajo, Sulawesi Selatan datang bersama keluarganya dan menetap di Sebatik, tepatnya di Desa Liang Bunyu. Menurut ketua adat Tidung Liang Bunyu Ibrahim (seorang mantan sukarelawan) dan

⁹*Sebatik Selayang Pandang* (t.tp: Young Senatik Print , t.th). Menurut Ibrahim (Ketua Adat Tidung Liang Bunyu), daerah ini dahulu namanya bukan Sebatik, tapi Tanjung Lalang. Akan tetapi karena di wilayah ini terdapat Sungai Sebatik maka masyarakat menyebut kawasan ini sebagai Sebatik. Wawancara dengan Ibrahim, 12 Agustus 2009.

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

Muhammad Siddiq di Sebatu (tokoh masyarakat), Ambo Mang adalah kakek dari komunitas Tidung. Hal ini terjadi karena para migran yang berasal dari Sulawesi Selatan tersebut melakukan perkawinan campuran dengan orang-orang Tidung.¹⁰



Anak-anak multi etnis di Pulau Sebatik (Tidung, Bugis, dan Timor)

Sumber: *Koleksi Pribadi*

Beberapa studi tentang migrasi orang Wajo (salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan) yang diyakini sebagai cikal-bakal penduduk Sebatik, memperlihatkan bahwa arus migrasi terbesar terjadi selama terjadinya pembontakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar (1950-1965). Penduduk di wilayah ini dan juga di wilayah lain di Sulawesi Selatan dihadapkan pada dua pilihan yang sulit, yakni memihak kepada pembontak atau TNI yang

¹⁰ *Ibid.*

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

melakukan pengepungan terhadap desa-desa yang menjadi kantong-kantong pembontakan. Dalam salah satu studi yang dilakukan di Desa Kalola yang terletak sekitar 23 km di sebelah utara Sengkang (ibu kota Wajo) menunjukkan bahwa orang Kalola yang umumnya petani agar tetap hidup terpaksa memiliki kesetiaan ganda. Situasi ini memperlihatkan tingginya rasa tidak aman di Kalola.¹¹ Untuk menghindari situasi yang sangat sulit ini maka penduduk memilih untuk melakukan migrasi atau merantau. Sebagian besar dari mereka merantau ke Jambi, terutama ke Kabupaten Tanjung Jabung dan sebagian ke Indragiri, Tolitoli, dan Kalimantan Timur.¹²

Pada saat pendudukan Jepang (1942-1945), Sebatik dijadikan sebagai tempat perlindungan bagi masyarakat Pulau Nunukan dan sekitarnya. Ketika terjadi konfrontasi antara Indonesia dengan Malaysia, pulau ini kembali menjadi wilayah kontak senjata. Banyak pejuang yang gugur dipulau ini seperti Muhammad Iqbal (sukarelawan) di Sungai Limau dan Kapten Sutanto (KKO) di Mentadang Dalam. Salah seorang pejuang yang masih hidup adalah Zainal Yacob. Saat ini beliau menjadi tokoh masyarakat yang disegani di wilayah ini sekaligus sebagai ketua Legiun Veteran Republik Indonesia, Kecamatan Sebatik.¹³

Dengan selesainya konfrontasi, banyak pejuang yang memilih menetap di pulau ini dan tidak pulang ke kampung halaman mereka masing-masing. Mereka yang memilih menetap tersebut kemudian kawin-mawin dengan penduduk yang

¹¹Cik Hasan Bisri, Kalola: "Sebuah Desa yang Pernah Ditinggalkan Banyak Penghuninya, 1985" dalam Riwanto Tirtosudarmo, *Mencari Indonesia Demografi-Politik Pasca-Soeharto* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2007), hlm. 116.

¹²*Ibid.*

¹³Wawancara dengan Zainal Yacob, 17 Agustus 2009.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 33

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

lebih dahulu menghuni pulau ini. Selain itu, pada akhir tahun 1968 rombongan "passompe"¹⁴ dari Tanah Bugis Sulawesi Selatan. Rombongan tersebut dipimpin oleh Haji Beddu Rahim yang membawa serta 30 orang sanak saudaranya dengan menumpang satu perahu phinisi dan dua perahu soppe (sejenis perahu Bugis). Sesampainya di pulau ini, rombongan tersebut membuka lahan dan menetap di Sungai Pancang.¹⁵

Seperti yang disampaikan dalam pengantar bagian ini, wilayah ini dihuni oleh banyak etnis, termasuk orang-orang Buton. Adalah Ladaddi, seorang nelayan dari Buton yang telah merintis perkampungan di Tanjung Waru. Kehadiran Ladaddi di pulau ini adalah menyusul rombongan Dg. Mappudji di antaranya: H. Abba, Yuddin, Thalib, Cidda, Tahir, dan Massalissi. Massalissi adalah salah seorang sukarelawan dalam konfrontasi dengan Malaysia yang kemudian mendapat amanah sebagai kuasa wilayah Sebatik dari Datuk Langkat, pejabat caman Nunukan pada waktu itu.¹⁶

Tidak lama setelah kedatangan para perintis tersebut, menyusul beberapa perintis seperti Abdullah Gendut, Djamaluddin, Haji Laojeng dan Suratman di Sungai Nyamuk, Ambo Saleng, Mappa Dg. Parau, Haderi Dg. Mannaba, Sompung dan Pa Semina di Tanjung Aru, Lantasu dan Tahir di Sungai Bajo, Haji Junudi dan Dg. Massiseng di Sungai Taiwan. Berkat kerja keras para perintis dan keluarganya, lambat laun wilayah ini berkembang menjadi wilayah yang menjanjikan dari segi ekonomi. Perkembangan wilayah ini menjadi daya tarik

¹⁴*Passompe* adalah Bahasa Bugis yang artinya pelaut atau migran yang merantau keluar wilayah Sulawesi Selatan.

¹⁵Sebatik Selayang ..., *loc. cit.*

¹⁶*Ibid.*

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

bagi para perantau yang ingin memperbaiki kehidupannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perkembangan Sebatik sangat berkorelasi dengan kehadiran para migran yang terutama berasal dari Sulawesi Selatan. Sebagian besar warga yang kami temui dan wawancarai di pulau ini mengaku sebagai warga yang asal-usulnya berasal dari Sulawesi Selatan terutama dari Kabupaten Bone dan Wajo. Dengan kenyataan banyaknya orang-orang Bugis yang menghuni wilayah ini tidaklah salah jika ada yang mengatakan bahwa Sebatik adalah "kampung Bugis yang pindah ke Kalimantan".¹⁷

Selain untuk menghindari konflik yang berkepanjangan akibat pembontakan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, dinamika ekonomi serta pola perdangan yang berkembang juga sangat mempengaruhi orang-orang Bugis untuk melakukan migrasi. Menurut Pelras, bagi orang Bugis migrasi merupakan bagian dari strategi ekonomi-pasar (*a market-economy strategy*). Kesimpulan yang diambil oleh Pelras ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Acciaioli pada migran Bugis yang bermukim di sekitar Danau Lindu, Sulawesi Tengah. Acciaioli melihat dengan cermat bagaimana orang-orang Bugis cepat melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap fluktuasi pasar yang terjadi, khususnya yang berhubungan dengan tanam keras yang diekspor. Menurut Acciaioli kemampuan adaptasi dalam strategi ekonomi dan terhadap kecenderungan pasar merupakan

¹⁷"Pulau Sebatik: Aroma Dua Bangsa", Nunukan News, 22 Maret 2001 dalam Riwanto Tirtosudarmo dan John Haba (peny.), *Dari Entikong sampai Nunukan. Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan Malaysia Timur (Serawak-Sabah)* (Jakarta: Sinar Harapan, 2005), hlm.145.

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

gejala yang umum di banyak etnis, tetapi dalam hal tingkat kecepatan yang dimiliki, migran Bugis sulit mendapat tandingan.¹⁸

Selain Pelras dan Acciaioli, Lineton juga melakukan studi tentang perilaku ekonomi orang Bugis dalam hubungannya dengan aktivitas migrasi. Menurut Lineton, ada empat karakteristik yang dimiliki oleh migran Bugis. *Pertama*, daerah tujuan migran Bugis pada umumnya adalah daerah yang memiliki penduduk jarang. *Kedua*, daerah pemukiman migran Bugis biasanya daratan rendah yang berawa-rawa. Kondisi tanah seperti ini sangat cocok untuk tanam padi yang kemudian dirubah menjadi tanaman kelapa. Wilayah pemukiman seperti ini sepiintas lalu kurang menarik, tetapi sesungguhnya merupakan daerah yang memiliki *ecological niche* sangat menguntungkan. *Ketiga*, karakteristik wilayah pemukiman migran Bugis adalah kedekatannya dengan pelabuhan. Lokasi seperti ini tidak hanya mudah untuk dicapai dengan perahu-perahu mereka, tetapi juga memedahkan mereka untuk menjual berbagai produk yang mereka hasilkan. *Keempat*, para migran Bugis umumnya memilih daerah pesisir sebagai wilayah pemukiman mereka, karena sangat memudahkan untuk memperluasnya ke sepanjang pantai yang berada di dekatnya.¹⁹

Wilayah Sebatik yang menjadi fokus penelitian ini merupakan salah satu contoh dari empat karakteristik yang dikemukakan oleh Lineton tentang karakteristik para migran Bugis. Migrasi yang sudah berlangsung sejak tahun 1940-an tersebut hingga kini terus berlanjut. Hal ini semakin dipermudah oleh banyaknya kapal-kapal yang menghubungkan pelabuhan Soekarno-Hatta

¹⁸Riwanto Tirtosudarmo, *Mencari Indonesia ...*, *op. cit.*, hlm. 115.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 115-116.

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas

Makassar dan Pare-Pare dengan pelabuhan Balikpapan, Samarinda, Tarakan, maupun Nunukan. Dengan beragamnya aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh para migran ini maka wilayah ini berkembang dengan cepat. Sebagai respon atas perkembangan itu, maka pada tanggal 25 September 1996 Sebatik ditetapkan menjadi salah satu kecamatan di Nunukan. Sepuluh tahun kemudian atau tahun 2006, kecamatan ini dimekarkan lagi sehingga menjadi Kecamatan Sebatik dan Kecamatan Sebatik Barat.

V.3. Konstruksi Identitas Kebangsaan Masyarakat di Pulau Sebatik

“Nah, kalau dihitung-hitung lebih banyak barang kita hasilnya untuk Malaysia. Hampir semua hasil bumi, sampai daun pisang pun dikirim ke sana. Nah kalau disana, ada TW-nya (toke, cukong) itu untuk mempermudah masuk. Kalau betul-betul itu Indonesia punya, tidak mungkin bisa masuk. Lah inilah yang selama ini hubungan kita dengan mereka berjalan dengan baik sampai sekarang. Yang kita tidak terima adalah mau mengambil daerah Ambalat, itu harga mati kita....” (Haji Herman, tokoh masyarakat di Pulau Sebatik)

“Kokohkan Merah Putih di Tapal Batas” (monumen tapal batas di Desa Haji Kuning, Kecamatan Sebatik Induk, Pulau Sebatik)

Dua petikan di atas merepresentasikan dengan baik argumen dari penelitian ini: bahwa, dalam kasus daerah perbatasan seperti Pulau Sebatik, wacana nasionalisme kebangsaan yang bersifat mono interpretasi tidak cukup untuk menerangkan situasi atau dinamika yang terjadi di wilayah perbatasan Indonesia seperti yang sedang berlangsung di Pulau Sebatik. Kompleksitas persoalan wilayah perbatasan dengan karakternya yang sering berbeda sama sekali dengan daerah – daerah di *heartland* menyebabkan pemaknaan nasionalisme di

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 37

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas

wilayah ini memerlukan investigasi yang harus dilakukan dengan cermat dan hati – hati.

Petikan di atas berasal dari salah satu wawancara dengan masyarakat lokal Sebatik dan tulisan yang terdapat di sebuah monumen yang diresmikan bertepatan dengan peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 64 tahun yaitu tanggal 17 Agustus 2009 di Desa Haji Kuning, Kecamatan Sebatik Barat, Pulau Sebatik. Wawancara dan tulisan pada monumen ini secara langsung atau tidak merepresentasikan bagaimana masyarakat Sebatik memandang atau memaknai dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia dalam sebuah situasi lintas batas (*cross border*) di wilayah *frontier line*. Masyarakat Sebatik mewakili salah satu ciri penting dari masyarakat border yaitu adanya pemajanan secara intensif pada berbagai nilai, kebiasaan, tradisi, cita rasa, bahasa, ataupun perilaku (Martinez, 10). Dalam kehidupan sehari – hari, misalnya, masyarakat Sebatik terbiasa menggunakan mata uang Ringgit daripada Rupiah sebagai alat tukar. Mereka juga cenderung menggunakan bahasa campuran Malaysia dengan bahasa lokalnya (Tidung, Bugis, dan Timor) dan secara reguler berkunjung ke Tawau untuk berbagai keperluan seperti urusan keluarga (banyak masyarakat Sebatik yang keluarganya ada di Tawau dan sebaliknya karena secara kekerabatan mereka masih terhubung – Suku Bugis), belanja, bekerja, dan bahkan untuk berobat.

Dalam konteks semacam ini pertanyaan tentang bagaimana masyarakat Sebatik mempersepsikan dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia sementara hampir sebagian besar kehidupan sehari – harinya bergantung pada hubungan dengan negara Malaysia menjadi pertanyaan yang amat penting untuk diajukan.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 38

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

Secara lebih khusus, konstruksi identitas kebangsaan semacam apa yang (sedang) berlangsung dalam dinamika kehidupan masyarakat Sebatik di tengah pelbagai persoalan yang mereka hadapi sebagai penduduk wilayah perbatasan akan dibahas

V.3.1. Kontruksi Identitas Kebangsaan: Indonesia Yang Dibayangkan

17 Agustus 2009 di Desa Haji Kuning, Kecamatan Sebatik Barat, Pulau Sebatik, Kalimantan Timur. Hari itu Indonesia sebagai Bangsa dan Negara yang berdaulat dirayakan dengan sepenuh hati, kecintaan tak terbatas, dan dengan tekad akan dipertahankan kedaulatannya dengan segala upaya oleh warga Sebatik. Peresmian sebuah monumen yang terletak hanya dua meter dari patok perbatasan dua negara yang hampir terkubur dengan tulisan "kokohkan Merah Putih di Tapal Batas" yang ditandatangani oleh Haji Herman, seorang pemimpin lokal terkenal Pulau Sebatik, menjadi bukti dari tekad tersebut. Melalui peresmian monumen tersebut, berbagai elemen masyarakat yang berkumpul pada hari itu menyatakan tekadnya untuk tetap menjadi bagian dari NKRI. Yang menarik dari peresmian tersebut adalah adanya kesan bahwa acara tersebut adalah murni atas inisiatif warga Sebatik. Keberadaan unsur aparatur negara berupa kehadiran beberapa pemimpin formal serta tentara yang bertugas di pulau tersebut nampak lebih berfungsi sebagai elemen pendukung 'kemauan' rakyat. Segala seremonial upacara, termasuk kehadiran 'demonstran' mahasiswa yang dipimpin oleh tokoh veteran "Ganjang Malaysia" dengan membawa berbagai spanduk yang intinya menyatakan tekad warga Sebatik untuk tetap menjadi bagian dari Indonesia, menunjukkan bagaimana rakyat secara aktif ikut serta dalam menentukan identitas

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 39

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.²⁰ Bila dibandingkan dengan kondisi di daerah – daerah lain yang bukan wilayah perbatasan dimana makna Bangsa lebih banyak dibentuk oleh penguasa, maka fenomena Haji Kuning justru menunjukkan hal yang berbeda. Narasi tentang (imaji) sebuah bangsa menjadi sesuatu yang sangat dihidupkan dari keaktifan masyarakat lokal sendiri dalam membangun dan menegosiasikannya sesuai dengan kondisinya sendiri. Sebuah situasi yang berkebalikan dengan pendapat Renan (1990) yang menyatakan bahwa Pemimpinlah yang mendefinisikan makna bangsa, *"A nation has no more right than a king does to say to a province: "You belong to me, I am seizing you"*. Berangkat dari peristiwa ini, pernyataan Bhaba bahwa artikulasi narasi tentang bangsa dapat dilacak jejaknya dari narasi rakyat, *"We experience the nation through narration,"* menjadi titik tolak untuk melihat bagaimana imaji tentang Bangsa (Indonesia) yang dibayangkan (meminjam konsep *'Imagined community'* Anderson, 1983) muncul dalam narasi masyarakat Sebatik dalam konteks kehidupan sehari – hari wilayah perbatasan.

Massey (1997) dan Stacheli menyatakan bagaimana identitas nasional suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari persoalan spasial, atau menurut Said *geographical imaginary* (1979) suatu wilayah. Secara lebih khusus, konstruksi identitas (nasional, kebangsaan) di Pulau Sebatik tidak bisa dilepaskan dari lokalitas yang sangat khas daerah tersebut: kehidupan sehari – hari yang sangat

²⁰ Kesan yang ditangkap oleh peneliti memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memeriksa benarkah acara tersebut sepenuhnya berasal dari inisiatif masyarakat sebagai agen aktif sementara aparaturnegara hanya berfungsi sebagai elemen pendukung ,atau, sebaliknya, kesan masyarakat yang aktif adalah sesuatu yang bersifat 'buatan' dengan Negara sebagai aktor yang berada di balik peristiwa tersebut.

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

bertalian dengan Malaysia. Kitiarsa (2006) dalam memerikan fenomena daerah perbatasan menyatakan "*What is transnational is embedded in the local.*" atau bersifat keseharian – *everyday life*. Wawancara dan observasi yang dilakukan, antara lain dalam wawancara dengan Haji Herman yang disebutkan di atas, menunjukkan bagaimana lokalitas (dalam bentuk apapun) memang menjadi sesuatu yang sangat mengedepan di Sebatik.

Wawancara ini juga menunjukkan salah satu bentuk pola hubungan (perdagangan) yang berlangsung antara dua negara yang biasa terjadi di wilayah perbatasan. Berbagai hasil bumi Sebatik dijual ke Tawau dengan model tradisional, tanpa melalui persyaratan perdagangan internasional. Keberadaan para perantara (toke, cukong) berdasarkan hasil wawancara ini, dan juga dari beberapa wawancara lainnya, tidak menunjukkan unsur – unsur yang dianggap merugikan pihak Sebatik, justru mereka dianggap amat membantu karena banyak memberikan bantuan modal dan menjamin hasil bumi Sebatik terjual. Pola ini sesuai dengan teori Martinez (1994) yang menyebutkan bahwa salah satu bentuk relasi lintas batas (*cross-boundary relationship*) di wilayah perbatasan seperti Sebatik bersifat hubungan ekonomi simbiosis dengan saling berketergantungan yang bersifat asimetris (*economic symbiotically asymmetric interdependence*). Bersifat asimetris karena kondisi perekonomian Tawau yang jauh lebih kuat dan mampu memenuhi segala kebutuhan hidup warga Sebatik, sementara masyarakat Sebatik tidak punya pilihan lain untuk menjual hasil buminya kecuali ke Tawau yang bisa dicapai hanya 20 menit dengan perahu mesin (ongkos 35 ribu Rupiah) dibandingkan dengan perjalanan laut ke Nunukan selama 2 jam dengan biaya 200

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 41

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

ribu Rupiah. Akan tetapi, pada sisi yang lain, masyarakat Tawau juga sangat tergantung pada hasil bumi yang dijual Sebatik kepada mereka. Sehingga meskipun bersifat asimetris tetapi kedua belah pihak masih mendapatkan keuntungan dari model hubungan ini.

Yang menarik adalah bagaimana saling ketergantungan antara Sebatik Indonesia dengan kota Tawau ternyata tidak ada kaitannya dengan 'perasaan' atau 'imaji' berbangsa. Dengan tegas Haji Herman mengatakan "...Yang kita tidak terima adalah mau mengambil daerah Ambalat, itu harga mati kita....". Pernyataan ini, yang tentu saja tidak bisa dilepaskan dari pernyataan sebelumnya tentang hubungan dagang Sebaik – Tawau, menunjukkan bagaimana konteks identitas 'kami' (Indonesia) dan 'mereka' (Malaysia) yang terlihat dari adanya simbol – simbol dan asosiasi imajinatif masyarakat (dalam hal ini Ambalat) menunjukkan jejaknya secara kuat tetapi tidak bisa dimaknai dalam interpretasi tunggal. Artinya ruang geografi imajinatif sebuah bangsa yang terepresentasikan dari keinginan kuat mempertahankan Ambalat sebagai salah satu simbolnya harus selalu berada dalam proses negosiasi antara Sebatik Indonesia dengan pihak Malaysia (kota Tawau sebagai representasinya).

Dalam wawancara lainnya dengan Kepala Desa Haji Kuning, bapak Zainudin, identitas nasional yang sarat muatan dengan kondisi lokal masyarakat menunjukkan (kembali) ketidakmungkinan untuk memaknai identitas tersebut secara singular.

Sebenarnya kalau ada berita yang katanya kita mau mengangkat senjata dengan Malaysia, saya tidak tahu itu mungkin politik, sedangkan kita di sini aman2 saja, menjaga persahabatan, karena hidup kita di sini itu kan

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 42

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

karena Malaysia. Tinggal pemerintah bagaimana memberi kemudahan, jangan malah di susahkan. Tidak boleh pula di hapuskan ringgit, karena kan sama saja sebenarnya dengan di Jakarta, di sana juga berlaku dollar amerika. Yang lebih penting bagaimana nasib saudara kita yang berada di ujung tombak. Karena belum tentu kita bisa menghidupkan Rupiah dan membenci Ringgit, keadaannya seperti ini, misalnya saya membawa pisang satu lori ke Nunukan, agen di sana bilang, aduh banjir, mungkin harganya bisa 100 rupiah per sisir. Kalau di bawa ke Tawau, kita bawa berapapun di beli semua dengan harga normal.

Tesis bahwa imajinasi tentang bangsa yang memandang tubuh bangsa sebagai satu kesatuan komunitas (unitary community) dan dalam konteks yang selalu bersifat keamanan (security) dimana warganegara terhubung satu sama lainnya dalam satu tubuh budaya dan politik dan pada ruang dan waktu tertentu serta memandang keberanekaan dan kompleksitas sebagai ancaman (Volcic, 7) menjadi tidak bekerja di Sebatik. Kondisi Sebatik yang berada di perbatasan menyebabkan apa yang dipersepsi sebagai ancaman dalam konteks bangunan identitas bangsa konvensional dikalahkan oleh kebutuhan real wilayah tersebut yaitu kehidupan ekonomi yang layak, "karena hidup kita di sini itu *kan* karena Malaysia." Salah satu persoalan menarik dalam wawancara ini adalah bagaimana membandingkan penggunaan Ringgit di Sebatik dengan Dollar di Jakarta. Dalam wawancara yang tidak direkam, Pak Zainuddin berkeberatan apabila hal ini dikaitkan dengan rasa nasionalisme warga Sebatik sementara penggunaan Dolar yang nilai jauh lebih besar tidak pernah dihubungkan dengan rasa nasionalisme pemakainya. Menurutnya, Ringgit hanyalah sekedar alat tukar yang praktis dan tidak ada hubungannya dengan makna sebagai Bangsa Indonesia bagi warga Sebatik. Lebih lanjut dalam wawancara ini Pak Zainudin juga menyatakan bahwa

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 43

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas

sebagai masyarakat yang benar-benar hidup di wilayah perbatasan maka tanpa harus diajari oleh siapapun masyarakat Sebatik pasti akan melakukan tindakan membela diri (bangsa) bila mereka merasa terancam. Dalam konteks ini sekali lagi narasi lokal menjadi unsur mengedepan dalam menimbang makna identitas.

Berbeda dengan kedua wawancara di atas, wawancara lain yang dilakukan justru menunjukkan bagaimana bagi sebagian warga Sebatik intensitas hubungan dengan Malaysia menjadi hal yang dianggap mengancam bagi keberadaan integritas bangsa. Wawancara dengan salah satu guru sekolah dasar menunjukkan hal tersebut:

Kallau di sini itu pak, mengajarnya disesuaikan dengan situasi keadaan kan. Disini rata-rata anak-anak siswa pendatang, kenapa dikatakan pendatang karena banyak anak Indonesia yang orang tuanya bekerja di Malaysia, di Tawau. Jadi otomatis bahasa itu bahasa mereka berbeda dengan bahasa kita. Jadi caranya bagaimana kita supaya dia juga mau memahami dan juga kita mengikuti tapi sedikit banyak pakai bahasa, bahasa Indonesia, itu tugas utama kita. Terus itu kita dalam pelaksanaan sehari-hari itu kan, bagaimana caranya cinta tanah air Indonesia, mengajari, menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Kemudian, memperkenalkan juga produk-produk Indonesia itu sendiri. Karena rata-rata kalau mau kita melihat itu pada umumnya lebih senang produk luar negeri semua, karena lebih dekat dari Malaysia kan, lebih murah juga didapat. Kalau di sini kan kalau kita mau ambil produk Indonesia kan harus lewat Tarakan, kan jauh, dari Nunukan kan jauh. Nah kalau kita mau mendatangkan langsung dari Tawau, 5 menit sudah dapat kita barangnya. Nah inilah kerja keras kita sebagai warga negara Indonesia, supaya anak-anak kita kedepan itu lebih cinta ke tanah air, jadi kita itu lebih memperkenalkan produk-produk Indonesia sendiri. Dan itu kerja keras kita itu. Dan itu menjadi persoalan besar, dan guru-guru juga seperti itu. Persoalan penggunaan bahasa, seperti menyebut sepatu, anak-anak disini itu menyebut kasut.

S: Kalau dengan guru-guru gimana?

R: Kalau kami guru-guru ndak ada seperti itu, ya karena masalahnya kita kan rata-rata dari Sulawesi Selatan. Jadi otomatis pengaruh dari sebrang ndak seberapa.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 44

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

Wawancara ini menunjukkan bagaimana proses 'peminjaman' kebudayaan asing dalam konteks bahasa, nilai, kebiasaan, tradisi dan sebagainya yang berkelindan dengan faktor budaya dan lingkungan setempat berlangsung secara intensif dalam kasus anak – anak yang lahir di Tawau tetapi kemudian bersekolah di Sebatik dimaknai sebagai bentuk ancaman serius bagi identitas Bangsa warga Sebatik. Sekolah dan para guru merasa mempunyai kewajiban untuk 'meluruskan' hal tersebut dengan cara mengajari para siswanya bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, bila wawancara ini dilihat secara teliti akan terlihat bagaimana para guru pun dalam berbahasa Indonesia sebenarnya tidak bebas dari pengaruh bahasa daerahnya (Bugis). Artinya, sebagai sebuah wilayah *melting point* dua negara dan pada saat bersamaan juga menjadi tujuan dari imigran lokal dari berbagai daerah di Indonesia (Bugis, Timor, Dayak, dan sebagainya) maka akulturasi budaya yang salah satunya nampak sangat kuat terekspresikan dalam penggunaan bahasanya pasti akan terjadi. Sebagai konsekuensinya, apa yang kemudian dianggap sebagai budaya setempat (*local culture*) lebih bisa dipahami dalam konteks Sebatik yang secara geografis dan budaya bersifat '*in-between*', wilayah silang berbagai budaya dan bangsa. Ley menandakan bahwa makna yang terbentuk dalam relasi manusia – tempat bersifat intersubjektif melalui relasi sosial dan membentuk sebuah *shared meaning* karena adanya kesamaan *lifeworlds* (budaya) yang amat terikat dengan dimensi geografisnya.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 45

BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN**VI.1. Simpulan**

Sampai studi ini dilakukan belum ada studi yang secara khusus membahas tentang konstruksi identitas nasional kebangsaan Indonesia di Pulau Sebatik. Beberapa contoh peristiwa yang berasal dari data wawancara dan juga observasi selama penelitian menunjukkan dinamika masyarakat Sebatik yang amat kompleks dan tidak bisa dilepaskan dari aspek geografis Pulau Sebatik yang berada di perbatasan Indonesia - Malaysia. Data menunjukkan ketidakmungkinan untuk memaknai konstruksi identitas kebangsaan di wilayah tersebut sebagai bentuk konstruksi yang bersifat tunggal. Kehidupan masyarakat Sebatik yang sedikit banyak tergantung kepada hubungan baik dengan Malaysia sebagai bentuk *lived experience* di satu sisi, serta kesadaran untuk tetap 'menjaga' bangsa dari satu titik pulau terdepan Indonesia – sebagaimana terlihat dari sikap masyarakat terhadap peristiwa lepasnya Ligitan – Sipadan dan konflik Ambalat, melahirkan bentuk identitas kebangsaan yang bersifat sangat cair dan tidak bisa disederhanakan hanya menjadi sekedar menjadi 'kami' dan 'mereka'. Negosiasi yang terus berlangsung secara dinamis tercermin dengan kuat dari berbagai bentuk narasi lokal warga Sebatik. Pulau Sebatik sebagai sebuah wilayah transnasional dan melahirkan '*imagined community*' sebuah bangsa yang bersifat sangat khusus karena terbentuk dalam model koneksi ekonomi, sosial, dan budaya yang tidak ditemukan di wilayah lain yang bukan perbatasan.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 46

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

VI.2. Saran

Diperlukan penelitian lebih lanjut dan mendalam serta pendokumentasian secara serius berbagai dinamika identitas kebangsaan yang terjadi di daerah perbatasan Pulau Sebatik. Riset – riset semacam ini akan bisa memberikan distribusi berupa bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam pengambilan berbagai keputusan yang berkaitan dengan (pengembangan)wilayah perbatasan sekaligus sebagai daerah pulau terdepan Indonesia.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 47

DAFTAR PUSTAKA

- Data Monografi Desa Pancang, Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan, 2008
- Data Monografi Desa Liyang Bunyu, Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan, 2008
- <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/08/14/03244235/menembus.malam.ke.negeri.seberang>
- Sebatik Selayang Pandang (t.tp: Young Sebatik Print,t.th)
- Anderson, Benedict, "Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism," 1983, London: Verso.
- Bhabha, Homi K. (1990). Nation and Narration. London: Routledge.
- Cik Hasan Bisri, Kalola, "Sebuah Desa yang Pernah Ditinggalkan Banyak Penghuninya, 1985" dalam Riswanto Tirtosudarmo, Mencari Indonesia Demografi-Politik Pasca Soeharto, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2007, Jakarta.
- Kitiarsa, Pattana, "Village Transnationalism: Transborder Identities among Thai-Isan Migrant Workers in Singapore," ARI Working Paper, No.17, August 2006, www.ari.nus.edu.sg/pub/wps.htm,
- Martinez, Oscar J, "Border People: Life and Society," 1994, The University of Arizona Press, United States of America.
- Renan, Ernest, "What is a Nation" in Nation and Narration (Ed Homi K. Bhabha, 1990, Routledge, London and New York.
- Tirtosudarmo, Riswanto dan John Haba (peny), "Pulau Sebatik: Aroma Dua Bangsa," 22 Maret 2001, Nunukan News, Indonesia
- Volcic, Zala. "Belgrade vs. Serbia: Belonging to the City or the Nation State?", Paper presented at The First New Zealand Discourse Conference, 2007, AUT University, Auckland, New Zealand.
- Wawancara:**
- Ibrahim, 12 Agustus 2009
- Mama Hamra, 8 Agustus 2009
- Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 48*

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

Mapparanga, 16 Agustus 2009

Zainal Yacob, 17 Agustus 2009

Haji Herman, 16 Agustus 2009

Zainuddin, 16 Agustus 2009

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 49

*Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....***LAMPIRAN (Personalia tenaga peneliti dan kualifikasinya)****a. Ketua Peneliti**

Nama Lengkap dan Gelar : Lina Puryanti, S.S, M.A
 Tempat dan Tgl. Lahir : Surabaya, 31 Januari 1973
 Jenis Kelamin/Agama : Perempuan/Islam
 Fakultas /Departemen : Ilmu Budaya /Sastra Inggris
 Pangkat, Golongan, NIP : Penata/IIIC/132205667
 Jabatan Fungsional : Lektor
 Bidang Keahlian : Kajian Budaya
 Alamat Kantor : Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya, 60286
 Telp (031) 5035676, Fax (031) 5035807
 Alamat Rumah : Panjang Jiwo VIII/1-3
 Telp 081553084250
 Email: linazati@yahoo.com

Pendidikan:

Universitas	Gelar	Tahun	Bidang Studi
Universitas Airlangga	Sarjana Sastra	1996	Sastra Inggris
Universitas Indonesia	Magister Humaniora	2004	Susastra Inggris dan Kajian Budaya

Pengalaman kerja:

Institusi	Jabatan	Periode Kerja
Departemen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga	Staf Pengajar	1999-sekarang
Departemen Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga	Sekretaris Program Bahasa Inggris	2007-Sekarang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga	Ketua Badan Pertimbangan Fakultas	2008-Sekarang

Pengalaman Penelitian:

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Biaya	Keterangan
1	2009	Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas: Studi Kasus Masyarakat Perbatasan Indonesia – Malaysia di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan	DP2m	Ketua Peneliti

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 50

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas

Propinsi Kalimantan Timur				
2	2008	Strategi Wacana dan Konstruksi Ideologis dalam Buletin Al Islam Terbitan Hizbut Tahrir Indonesia	Penelitian Dosen Muda (LPPM Unair dan Dikti)	Ketua Peneliti
3	2008	Nasionalisme Indonesia dalam Karya Soeparto Brata	Penelitian Dosen Muda (LPPM Unair dan Dikti)	Ketua Peneliti
4	2007	Wanita dan Kebijakan Pembangunan	Penelitian Kajian wanita (LPPM Unair dan Dikti)	Ketua Peneliti
5	2007	<i>Princess Hours</i> : Resepsi dan Pembacaan Makna Budaya di Kalangan Remaja	Penelitian Dosen Muda (LPPM Unair dan Dikti)	Anggota Peneliti
6	2004	Ideologi Pengarang pada Representasi Muhammad dalam the Satanic Verses Karya Salman Rushdie	OPF	Ketua Peneliti
7	2002	Mimikri: Dialektika Identitas dalam <i>Tetralogi Pulau Buru</i> Karya Pramoedya Ananta Toer	Penelitian Dosen Muda (LPPM Unair dan Dikti)	Anggota Peneliti
8	2002	Perempuan dan Kebangkitan Nasionalisme dalam <i>Tetralogi Pulau Buru</i> Karya Pramoedya Ananta Toer	Penelitian Kajian wanita (LPPM Unair dan Dikti)	Anggota Peneliti
9	2003	Hubungan Seksualitas dan Kekuasaan dalam Saman dan Larung karya Ayu Utami	Penelitian Dosen Muda (LPPM Unair dan Dikti)	Anggota Peneliti
	2004	Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan: Konflik Berbasis Ras dan Kasta dalam <i>The God of Small Things</i> dan <i>Tarian Bumi</i>	Penelitian Kajian wanita (LPPM Unair dan Dikti)	Anggota Peneliti

KARYA TULIS ILMIAH**A. Buku/Bab/Jurnal**

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2009	Our fragile star: Virtual identity and the maintenance of stardom in an online fan forum	AUT Working Paper
2008	Model Narasi dalam Novel <i>The Satanic Verses</i> Karya Salman Rusdhie	Atavisme Vol 11 Edisi Juli-Desember 2008

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 51

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas

2008	Modernitas dan Lokalitas dalam Novel Mencari Sarang Angin Karya Suparto Brata: Perspektif Pascakolonial	Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat Mozaik vol 2 no 1 Januari – Juni 2008
2007	Discourse Strategy and Ideological Construction in Bulletin Dakwah Al Islam by Hizbut Tahrir Indonesia : Critical Discourse Analysis	Muslim Youth as Agents of Change in Indonesia
2007	Aja, Oppa! The construction of virtual identity in an online fan forum	New Zealand Discourse Conference
2005	Ideologi Pengarang Dalam Novel The Satanic Verses Karya Salman Rusdhi	Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat Mozaik Vol 3 no 1
2004	Wanita dan Kebijakan Pembangunan: Studi atas Peran Wanita dalam Pengambilan Keputusan Publik di Pemkot Surabaya	Jurnal Penelitian Dinamika Sosial Vol 5 no 1 April 2004
2003	Representasi Multikulturalisme dalam Puisi Wogs dan Australia karya Ania Walwics	Jurnal Mozaik
2002	Mimikri: Dialektika Identitas Dalam Tetralogi Pulau Buru ditinjau dari Studi Pascakolonial	Jurnal Penelitian Dinamika Sosial Vol 3 no 3 Desember 2002
2002	Bond: Transformasi Musik Klasik Menuju Musik Pop dalam Tinjauan Kajian Budaya	Jurnal Penelitian Dinamika Sosial Vol 3 no 2

Surabaya, 7 Desember 2009

Lina Puryanti, S.S, M.Hum

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 52

*Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas***b. Anggota Peneliti**

1. Nama Lengkap : Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.
 2. Umur/Jenis Kelamin/Agama : 37 thn/Laki-laki/Islam
 3. Alamat (Bagian, Fakultas, dll) : Departemen Ilmu Sejarah -FIB
 4. Pangkat/Golongan/NIP : Penata TK I /III D/ 132243723
 5. Jabatan Fungsional : Lektor
 6. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga
 7. Alamat Kantor : Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya
 8. Riwayat Pendidikan Tinggi

No	Macam Pendidikan	Tempat	Tahun	Bidang	Titel
1.	Sarjana	Universitas Hasanudin Makasar	1989-1994	Sejarah Sosial	S.S.
2.	Magister	UGM Yogyakarta	1995-1998	Sejarah Sosial-Budaya	M.Hum.

Pengalaman Kerja

- Tahun 1999-sekarang : Dosen Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Airlangga
 Tahun 2001-2006 : Peneliti pada Pusat Kajian Indonesia Timur (PusKIT)
 Tahun 2001-sekarang : Staf pada Komunitas Kajian Kebudayaan, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
 Tahun 2006 : Peneliti pada Pusat Hak Asasi Manusia Universitas Airlangga
 Tahun 2007-sekarang : Redaktur pada *Jurnal Mozaik* Fakultas Ilmu Budaya Unair
 Tahun 2007-sekarang : Sekretaris Badan Pertimbangan Fakultas (BPF) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
 Tahun 2007-sekarang : Ketua Laboratorium Departemen Ilmu Sejarah FIBUnair
 Tahun 2008-sekarang : Peneliti pada Pusat Kajian Kebudayaan Jawa Timur Universitas Airlangga
 Tahun 2008 : Assesor guru-guru sejarah SMP dan SMA PETRA se-Kota Surabaya dan Sidoarjo
 Tahun 2008-sekarang : Pengurus MSI Cabang Jawa Timur

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 53

*Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....***Pengalaman Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Tahun	Sumber Dana	Keterangan
1.	Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas: Studi Kasus Masyarakat Perbatasan Indonesia – Malaysia di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Timur	2009	DP2M	Anggota Peneliti
2.	<i>Unity and Diversity</i> : Pasang Surut Pembauran Orang-orang Tionghoa dan Arab di Surabaya	2008	PNBP Fakultas Ilmu Budaya Unair	Mandiri
3.	Perkembangan Kota-kota di Sepanjang Sungai Brantas	2007	Depbudpar	Mandiri
4.	A State Within the City: Politics of Urban Symbolism, Surabaya, 1930-1960	2005-2006	Netherlands Instituut voor Oorlog Documentatie (NIOD) Belanda	Mandiri
5.	Sebuah Permata Warisan Syekh Arsyad Al-Banjari: Perjalan Hidup dan Aktivitas Keagamaannya di Kalimantan Selatan	2005	SP4	Mandiri
6.	Dari Tuan Guru Haji Abdurrasyid ke K.H. Idham Khalid (Kajian Tentang Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan)	2005	DIPA - Universitas Airlangga	Mandiri
7.	Perempuan dan Parlemen: Kajian tentang Posisi dan Peran Perempuan dalam Politik Lokal di Jawa Timur	2004	DIP DIKTI	Mandiri
8.	Kebijakan Jepang Terhadap Islam di Jawa Timur	2003	DIP Suplemen	Mandiri
9.	Indonesia Rapid Decentralization Appraisal (IRDA), Palu, Sulawesi Tengah	2003	The Asia Foundation	Anggota
10.	Akuntabilitas dan Pelayanan Publik di Era Otonomi Daerah (Studi Kasus Kota Palu, Sulawesi Tengah)	2002	The Asia Foundation	Anggota
11.	Transformasi Sosial Ekonomi Politik Selama Lima Puluh Tahun Terakhir di Jawa Timur	2001	UNDP	Anggota

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 54

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

12.	Transformasi Sosial Ekonomi Politik Selama Lima Puluh Tahun Terakhir di Kalimantan Selatan	2000	UNDP	Anggota
13.	Perkembangan Pendidikan Kolonial di Makassar, 1876-1942	1998	URGE (Tesis)	Mandiri
	Gerakan Buruh di Makassar, 1942-1945	1994	Mandiri (Skripsi)	Mandiri

Daftar Publikasi (Item-item terpilih)

- “Keroncong Cinta katya Ahmad Faishal: Antara Cara Pemahaman, Cara Perhubungan, dan Cara Penciptaan” dalam *Mozaik*, vol. 1, no. 1, Januari-Juni 2007.
- ‘Sebuah Catatan Tentang Negara, Nasionalisme, dan Demokrasi’ dalam *Karakter Bangsa, Jurnal Ilmiah Kebangsaan dan Keindonesiaan*, Vol. 1, No. 2, 2006.
- ‘Negara di Tengah Kota: Politik Simbolisme di Surabaya’. Laporan Penelitian tentang Indonesia Across Orders: Reorganization of Indonesian Society 1930-1960’. Kerjasama antara Nederlands Instituut Voor Oorlogsdocumentatie (NIOD) dan LIPI, 2005-2006.
- “Chinese Cemetery as a Symbol of Sacred Space: Control, Conflict, and Negotiation in Surabaya, 1930 - 196. Paper dipresentasikan pada The International Conference on The Decolonization of The Indonesian City (1930-1960) In Comparative (Asian and African) Perspective Leiden, 26-28 April 2006.
- ‘Posisi dan Peran Perempuan dalam Parlemen di Jawa Timur’ dalam A.B. Lopian, et al., (ed.), *Sejarah dan Dialog Peradaban. Persembahan 70 Tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah*. Jakarta: LIPI Press-Obor, 2006
- ‘Syekh Arsyad Al-Banjari: Perjalanan Hidup dan Aktivitas Keagamaannya di Kalimantan Selatan’ dalam *Historia, Jurnal Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung, No. 13, Vol. VII, Juni 2006.
- Editor dalam Buku ‘Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial 1830-1930’ yang ditulis oleh Drs. Nasution, M.Hum. Penerbit: Pustaka Intelektual 2006.
- ‘Sepanjang Jalan Kenangan: Makna dan Perebutan Simbol Nama Jalan di Kota Surabaya’ dalam Freek Colombijn, Et Al. (Ed.), *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Unair-NIOD-Ombak, 2005.
- ‘Pendudukan Jepang dan Kekerasan Terhadap Islam di Jawa Timur’ Paper dipresentasikan pada “The International Seminar on Indonesia Under Japanese Occupation” di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 28-29 Juli 2005.
- ‘Enam Puluh Tahun Indonesia Merdeka: Membangun Kesadaran Berbangsa di Tengah Tanah Air yang Retak’. Paper dipresentasikan pada Diskusi dan Pameran 60 Tahun Indonesia Merdeka” Bandung, 11-13 Agustus 2005.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 55

Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas....

- Editor dalam Buku '*Sejarah Pemikiran Filsafat Modern*' yang ditulis oleh Dr. Suparlan Suhartono. Penerbit: Ar-Ruz, Yogyakarta 2005.
- 'Studi Tentang Perkembangan Pendidikan Dasar dan Lanjutan di Makassar: Dari Europesche Lagere School Hingga Mulo' dalam *Jurnal Kependidikan dan Kebudayaan Vidya Karya*, Th. XXIII, No. 2, Oktober 2005.
- 'Menyingkap Tabir Sosial Lewat Arsip: Peranan Masyarakat dlm Penggunaan & Pemeliharaan Arsip/Dokumen' *Suara Badar, Media Informasi & Interaksi Kearsipan*, No.11, Vol.XI, 2005.
- 'Dari Arabische School Ke Rakha (Kajian Tentang Pesantren Rasyidiah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan)' *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Th. Ke-11, No. 053, Maret 2005.
- 'Kebijakan Terhadap Islam pada Masa Akhir Penjajahan Belanda' dalam *Suara Badar*, No. 10, Vol. V, Th. 2005.
- 'Kebijakan Jepang Terhadap Islam di Jawa Timur, 1942-1945' dalam *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2004.
- Editor dalam Buku '*Dasar-Dasar Filsafat*' yang ditulis oleh Dr. Suparlan Suhartono. Penerbit: Ar-Ruz, Yogyakarta 2004.
- 'Sungai dan Perkembangan Kota di Indonesia pada Masa Kolonial' dalam *Jurnal Mozaik*, Th. I, No. 2, Juli – Desember 2003.
- 'Dari Huruf Lontarak ke Latin: Pendidikan Tradisional ke Kolonial di Makassar' Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Th. Ke-7, No. 032, Nov. 2001.
- 'NIT & Gerakan Buruh di Makassar' dalam *Jurnal Studi Indonesia*, Vol.11, No.1, Maret 2001.
- 'Kalompoang: Konflik Internal dan Antarkerajaan di Sulawesi Selatan ' dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Th. Ke-6, No. 024, Juli 2000.
- '*Dinamika Sosial, Ekonomi, dan Politik Kalimantan Selatan dalam Lima Puluh Tahun Terakhir*' Paper dipresentasikan pada The International Seminar 'Local Elites In Eastern Indonesia', Makassar, 24 Mei 2002.
- Sejumlah artikel yang dimuat di harian nasional dan lokal: *Kompas (Jatim), Suara Pembaruan, Media Indonesia, Jawa Pos, Surabaya Pos, Surabaya News, Surya, dan Radar Surabaya*.

Surabaya, 7 Desember 2009

Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.

Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain, FIB Universitas Airlangga 56

B. DAFTAR ARTIKEL ILMIAH

- B.1. Makalah – Border Crossing: Construction of National Identity in Kalimantan
Indonesia**
- B.2. Abstract: Space, Place, and National Identity on the Indonesia – Malaysia
Border: A Case Study of a Migrant Community in Pulau Sebatik, East
Kalimantan**

BORDER CROSSING: CONSTRUCTION OF NATIONAL IDENTITY IN KALIMANTAN INDONESIA¹

Lina Puryanti & Sarkawi B.Husain²

Abstract

The issue of national identity for some border areas in Indonesia has become a battlefield on which different concepts of the future of the nation-state and of cultural and national identity are being fought. Taking into account as a background the case of Indonesia's 'loss' of the islands Ligitan and Sipadan, in 2002 and further followed by unsolved political conflict between Indonesia – Malaysia over Ambalat, there is a need for further research on the construction of national identity on Sebatik Island, East Kalimantan, as one of among twenty six border areas in Indonesia.

Several weeks preliminary research was done in three bordered villages in Indonesia's Sebatik island: Liyang Buryu, Sungai Pancang, and Haji Kuning. As an open environment, the life in these areas situated by intensive exposes to foreign values, ideas, customs, tradition, tastes, behavior, and languages. For the inhabitants, visiting Tawau on regular basis (compared to Nunukan) for fulfilling their daily needs is part of the life in that frontier line. In spite of the situation that might raise a question about the national loyalty, research in those three villages shows a uniqueness of Sebatik's Indonesia: people are not merely passive agent but also active in narrating the nation in their own term. In other hand, the state apparatus which in nation center are very powerful in determining the meaning of nation more functions as supportive agents in that place. What becomes clear is an emerged insight that the discourse of national identity in that border area is born not only from a single source, but combination from various intricate elements: the people, state apparatus, and geographical position of Sebatik itself. Eventually, the experience of nation for Sebatik people is built on the basis of negotiation among those elements that appear in the form of residents' narrative articulation.

What emerges in Sebatik will be a blueprint for investigating the ways in which the narration of nation is a construction circumscribed by a variety of factors. This dynamic region invites us to look inside ourselves to reinvent the model of how people also become active agents in negotiating their national identity through their personal narrative.

¹ Kertas kerja ini adalah bagian dari Penelitian "Perubahan Sosial, Migrasi, dan politik Identitas: Studi Kasus Masyarakat Perbatasan Indonesia – Malaysia di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan, Propinsi Kalimantan Timur" (Hiban Strategi Nasional DIKTI 2009, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga). Dipresentasikan pada Seminar "Charting Borders: Nation, Narratives, and Everyday Life", yang diselenggarakan oleh Jurnal Wacana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia dan Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora pada Kamis, 26 November 2009.

² Lina Puryanti dan Sarkawi B. Husain adalah staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya

PENDAHULUAN

Lepasnya dua pulau Ligitan dan Sipadan dari Indonesia pada tahun 2002 berdasarkan keputusan Mahkamah Internasional dan juga konflik politik berkepanjangan antara Indonesia dan Malaysia terhadap wilayah Blok Ambalat menunjukkan bagaimana persoalan wilayah perbatasan Indonesia masih menjadi persoalan besar bagi bangsa ini. Sebagai sebuah negara kepulauan yang berbatasan langsung (darat dan laut) dengan ... negara lain, kebutuhan akan studi yang bersifat komprehensif terhadap wilayah perbatasan tentu sangat penting. Akan tetapi dalam kenyataannya studi – studi tersebut di Indonesia masih sangat terbatas dilakukan. Kalaupun ada, maka sebagian besar masih dalam kerangka memaknai daerah perbatasan dalam kacamata pertahanan-keamanan negara atau dilihat sebagai sekedar daerah *frontier* yang masih harus dikembangkan secara ekonomi (Tirtosudarmo, 2002:iv).

Pulau Sebatik adalah sebuah pulau di sebelah Timur laut Kalimantan. Secara administratif pulau dibagi menjadi dua bagian negara. Dengan luas 2.466,19 km dan termasuk dalam gugusan Pulau-Pulau Kecil Terluar (PPKT) Indonesia, bagian utara Sebatik merupakan wilayah Sabah, Malaysia dan di bagian selatannya merupakan bagian dari Indonesia (masuk dalam wilayah Kalimantan Timur). Sebatik dibagi dalam dua kecamatan yaitu Sebatik Induk dan Sebatik Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 33.363 jiwa.

Dua kecamatan di Pulau ini terdiri atas beberapa desa yang umumnya berada di pinggiran pantai. Wilayah penelitian adalah desa-desa yang berbatasan langsung dengan Negeri Bagian Sabah Malaysia, yaitu Desa Sungai Pancang dan Desa Haji Kuning di Sebatik Barat dan Desa Liyang Bunyu di Sebatik Induk. Sebagai desa –desa yang mempunyai perbatasan langsung dengan negara tetangga, maka masing – masing desa tersebut mempunyai keunikan sendiri yang bersifat khas daerah perbatasan.

Liyang Bunyu adalah desa tertua di Pulau Sebatik³ dimana salah satu Rukun Tetangganya –RT 08 (Bambangan) berbatas langsung dengan wilayah Malaysia (berupa perkebunan sawit). Di desa yang paling tertinggal dibandingkan dengan dua desa lainnya ini banyak penduduknya bekerja pada perkebunan kelapa sawit Malaysia yang dilakukan

³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ismail, Tetua Adat Suku Dayak Tidung di desa tersebut

dengan cara tiap hari berjalan kaki melintasi perbatasan Indonesia – Malaysia (dengan patok perbatasan berupa sungai kecil). Selain itu, mayoritas penduduk bekerja sebagai pekebun dan nelayan. Kami juga bertemu dengan Pak Diaz, warga Liyang Bunyu yang berasal dari daerah Nusa Tenggara, yang sedang 'pulang' ke Indonesia setelah memasang jerat rusa/babi di wilayah Malaysia tanpa harus menempuh persyaratan imigrasi internasional. Desa Sungai Pancang adalah desa yang amat unik karena pada salah satu RT (RT) nya terdapat beberapa warga yang sepenuhnya tinggal di wilayah Malaysia selama puluhan tahun karena pada saat mendirikan rumah mereka tidak menyadari bahwa mereka bertempat di wilayah negara lain sementara kalau saat ini harus pindah mereka tidak punya tempat. Dari dermaga tradisional desa ini, Lalosalo, perahu – perahu Sebatik setiap hari hilir mudik ke Tawau membawa hasil bumi sementara dari Tawau mereka akan mengangkut berbagai kebutuhan sehari – hari untuk warga Sebatik. Desa ketiga adalah Haji Kuning dimana salah satu keunikannya adalah adanya beberapa rumah yang ruang tamunya berada di wilayah Indonesia sementara dapurnya berada di wilayah Malaysia. Sebagaimana desa Sungai Pancang, desa ini juga menjadi pintu masuk dan keluar Sebatik dengan adanya dermaga tradisional.

Situasi lintas batas (border-crossing) di ketiga desa di atas menunjukkan bagaimana masyarakat di wilayah tersebut amat (mungkin) terpajan secara sangat intensif pada nilai, kebiasaan, tradisi, cita rasa, bahasa dan perilaku sebagaimana yang dinyatakan oleh Martinez dalam memaknai keberadaan daerah perbatasan (Martinez 10). Dalam kehidupan sehari – hari, misalnya, masyarakat Sebatik terbiasa menggunakan mata uang Ringgit daripada Rupiah sebagai alat tukar. Mereka juga cenderung menggunakan bahasa campuran Malaysia dengan bahasa lokalnya (Tidung, Bugis, dan Timor) dan secara regular berkunjung ke Tawau untuk berbagai keperluan seperti urusan keluarga (banyak masyarakat Sebatik yang keluarganya ada di Tawau dan sebaliknya karena secara kekerabatan mereka masih terhubung – Suku Bugis), belanja, bekerja, dan bahkan untuk berobat.

Dalam konteks semacam ini pertanyaan tentang bagaimana masyarakat Sebatik mempersepsikan dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia sementara hampir sebagian besar kehidupan sehari – harinya bergantung pada hubungan dengan negara Malaysia

menjadi pertanyaan yang amat penting untuk diajukan. Secara lebih khusus, konstruksi identitas kebangsaan semacam apa yang (sedang) berlangsung dalam dinamika kehidupan masyarakat Sebatik di tengah pelbagai persoalan yang mereka hadapi sebagai penduduk wilayah perbatasan akan menjadi bahasan dalam kertas kerja ini.

Indonesia Yang Dibayangkan

17 Agustus 2009 di Desa Haji Kuning, Kecamatan Sebatik Barat, Pulau Sebatik, Kalimantan Timur. Hari itu Indonesia sebagai Bangsa dan Negara yang berdaulat dirayakan dengan sepenuh hati, kecintaan tak terbatas, dan dengan tekad akan dipertahankan kedaulatannya dengan segala upaya oleh warga Sebatik. Peresmian sebuah monumen yang terletak hanya dua meter dari patok perbatasan dua negara yang hampir terkubur dengan tulisan "kokohkan Merah Putih di Tapal Batas" yang ditandatangani oleh Haji Herman, seorang pemimpin lokal terkenal Pulau Sebatik, menjadi bukti dari tekad tersebut. Melalui peresmian monumen tersebut, berbagai elemen masyarakat yang berkumpul pada hari itu menyatakan tekadnya untuk tetap menjadi bagian dari NKRI. Yang menarik dari peresmian tersebut adalah adanya kesan bahwa acara tersebut adalah murni atas inisiatif warga Sebatik. Keberadaan unsur aparatur negara berupa kehadiran beberapa pemimpin formal serta tentara yang bertugas di pulau tersebut nampak lebih berfungsi sebagai elemen pendukung 'kemauan' rakyat. Segala seremonial upacara, termasuk kehadiran 'demonstran' mahasiswa yang dipimpin oleh tokoh veteran "Ganjang Malaysia" dengan membawa berbagai spanduk yang intinya menyatakan tekad warga Sebatik untuk tetap menjadi bagian dari Indonesia, menunjukkan bagaimana rakyat secara aktif ikut serta dalam menentukan identitas dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.⁴ Bila dibandingkan dengan kondisi di daerah – daerah lain yang bukan wilayah perbatasan dimana makna Bangsa lebih banyak dibentuk oleh penguasa, maka fenomena Haji Kuning justru menunjukkan hal yang berbeda. Narasi tentang (imagi) sebuah bangsa menjadi sesuatu yang sangat dihidupkan

⁴ Kesan yang ditangkap oleh peneliti memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memeriksa benarkah acara tersebut sepenuhnya berasal dari inisiatif masyarakat sebagai agen aktif sementara aparatur negara hanya berfungsi sebagai elemen pendukung, atau, sebaliknya, kesan masyarakat yang aktif adalah sesuatu yang bersifat 'buatan' dengan Negara sebagai aktor yang berada di balik peristiwa tersebut.

dari keaktifan masyarakat lokal sendiri dalam membangun dan menegosiasikannya sesuai dengan kondisinya sendiri. Sebuah situasi yang berkebalikan dengan pendapat Renan (1990) yang menyatakan bahwa Pemimpinlah yang mendefinisikan makna bangsa, "*A nation has no more right than a king does to say to a province: "You belong to me, I am seizing you"*". Berangkat dari peristiwa ini, pernyataan Bhaba bahwa artikulasi narasi tentang bangsa dapat dilacak jejaknya dari narasi rakyat, "*We experience the nation through narration,*" menjadi titik tolak untuk melihat bagaimana imaji tentang Bangsa (Indonesia) yang dibayangkan (meminjam konsep '*Imagined community*' Anderson, 1983) muncul dalam narasi masyarakat Sebatik dalam konteks kehidupan sehari – hari wilayah perbatasan.

Massey (1997) dan Staeheli menyatakan bagaimana identitas nasional suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari persoalan spasial, atau menurut Said *geographical imaginary* (1979) suatu wilayah. Secara lebih khusus, konstruksi identitas (nasional, kebangsaan) di Pulau Sebatik tidak bisa dilepaskan dari lokalitas yang sangat khas daerah tersebut: kehidupan sehari – hari yang sangat bertalian dengan Malaysia. Kitiarsa (2006) dalam memerikan fenomena daerah perbatasan menyatakan "*What is transnational is embedded in the local.*" atau bersifat keseharian – *everyday life*. Dalam beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan, lokalitas (dalam bentuk apapun) memang menjadi sesuatu yang sangat mengedepan di Sebatik. Petikan wawancara berikut menunjukkan hal ini:

"Nah, kalau dihitung-hitung lebih banyak barang kita hasilnya untuk Malaysia. Hampir semua hasil bumi, sampai daun pisang pun dikirim ke sana. Nah kalau disana, ada TW-nya (toke, cukong) itu untuk mempermudah masuk. Kalau betul-betul itu Indonesia punya, tidak mungkin bisa masuk. Lah inilah yang selama ini hubungan kita dengan mereka berjalan dengan baik sampai sekarang. Yang kita tidak terima adalah mau mengambil daerah Ambalat, itu harga mati kita...." (Haji Herman, tokoh masyarakat di Pulau Sebatik)

Wawancara di atas menunjukkan salah satu bentuk pola hubungan (perdagangan) yang berlangsung antara dua negara. Berbagai hasil bumi Sebatik dijual ke Tawau dengan

model tradisional, tanpa melalui persyaratan perdagangan internasional. Keberadaan para perantara (toke, cukong) berdasarkan hasil wawancara ini, dan juga dari beberapa wawancara lainnya, tidak menunjukkan unsur – unsur yang dianggap merugikan pihak Sebatik, justru mereka dianggap amat membantu karena banyak memberikan bantuan modal dan menjamin hasil bumi Sebatik terjual. Pola ini sesuai dengan teori Martinez (1994) yang menyebutkan bahwa salah satu bentuk relasi lintas batas (*cross-boundary relationship*) di wilayah perbatasan seperti Sebatik bersifat hubungan ekonomi simbiosis dengan saling berketergantungan yang bersifat asimetris (*economic symbiotically asymmetric interdependence*). Bersifat asimetris karena kondisi perekonomian Tawau yang jauh lebih kuat dan mampu memenuhi segala kebutuhan hidup warga Sebatik, sementara masyarakat Sebatik tidak punya pilihan lain untuk menjual hasil buminya kecuali ke Tawau yang bisa dicapai hanya 20 menit dengan perahu mesin (ongkos 35 ribu Rupiah) dibandingkan dengan perjalanan laut ke Nunukan selama 2 jam dengan biaya 200 ribu Rupiah. Akan tetapi, pada sisi yang lain, masyarakat Tawau juga sangat tergantung pada hasil bumi yang dijual Sebatik kepada mereka. Sehingga meskipun bersifat asimetris tetapi kedua belah pihak masih mendapatkan keuntungan dari model hubungan ini.

Yang menarik kemudian dari pernyataan di atas adalah bagaimana saling ketergantungan antara Sebatik Indonesia dengan kota Tawau ternyata tidak ada kaitannya dengan ‘perasaan’ atau ‘imaji’ berbangsa. Dengan tegas Haji Herman mengatakan“...Yang kita tidak terima adalah mau mengambil daerah Ambalat, itu harga mati kita...”. Pernyataan ini, yang tentu saja tidak bisa dilepaskan dari pernyataan sebelumnya tentang hubungan dagang Sebaik – Tawau, menunjukkan bagaimana konteks identitas ‘kami’ (Indonesia) dan ‘mereka’ (Malaysia) yang terlihat dari adanya simbol – simbol dan asosiasi imajinatif masyarakat (dalam hal ini Ambalat) menunjukkan jejaknya secara kuat tetapi tidak bisa dimaknai dalam interpretasi tunggal. Artinya ruang geografi imajinatif sebuah bangsa yang terepresentasikan dari keinginan kuat mempertahankan Ambalat sebagai salah satu simbolnya harus selalu berada dalam proses negosiasi antara Sebatik Indonesia dengan pihak Malaysia (kota Tawau sebagai representasinya).

Dalam wawancara lainnya dengan Kepala Desa Haji Kuning, bapak Zainudin, identitas nasional yang sarat muatan dengan kondisi lokal masyarakat menunjukkan (kembali) ketidakmungkinan untuk memaknai identitas tersebut secara singular.

Sebenarnya kalau ada berita yang katanya kita mau mengangkat senjata dengan Malaysia, saya tidak tahu itu mungkin politik, sedangkan kita di sini aman2 saja, menjaga persahabatan, karena hidup kita di sini itu kan karena Malaysia. Tinggal pemerintah bagaimana memberi kemudahan, jangan malah di susahkan. Tidak boleh pula di hapuskan ringgit, karena kan sama saja sebenarnya dengan di Jakarta, di sana juga berlaku dollar amerika. Yang lebih penting bagaimana nasib saudara kita yang berada di ujung tombak. Karena belum tentu kita bisa menghidupkan Rupiah dan membenci Ringgit, keadaannya seperti ini, misalnya saya membawa pisang satu lori ke Nunukan, agen di sana bilang, aduh banjir, mungkin harganya bisa 100 rupiah per sisir. Kalau di bawa ke Tawau, kita bawa berapapun di beli semua dengan harga normal.

Tesis bahwa imajinasi tentang bangsa yang memandang tubuh bangsa sebagai satu kesatuan komunitas (unitary community) dan dalam konteks yang selalu bersifat keamanan (security) dimana warganegara terhubung satu sama lainnya dalam satu tubuh budaya dan politik dan pada ruang dan waktu tertentu serta memandang keberanekaan dan kompleksitas sebagai ancaman (Volcic, 7) menjadi tidak bekerja di Sebatik. Kondisi Sebatik yang berada di perbatasan menyebabkan apa yang dipersepsi sebagai ancaman dalam konteks bangunan identitas bangsa konvensional dikalahkan oleh kebutuhan real wilayah tersebut yaitu kehidupan ekonomi yang layak, "karena hidup kita di sini itu *kan* karena Malaysia." Salah satu persoalan menarik dalam wawancara ini adalah bagaimana membandingkan penggunaan Ringgit di Sebatik dengan Dollar di Jakarta. Dalam wawancara yang tidak direkam, Pak Zainuddin berkeberatan apabila hal ini dikaitkan dengan rasa nasionalisme warga Sebatik sementara penggunaan Dolar yang nilai jauh lebih besar tidak pernah dihubungkan dengan rasa nasionalisme pemakainya. Menurutnya, Ringgit hanyalah sekedar alat tukar yang praktis dan tidak ada hubungannya dengan makna sebagai Bangsa Indonesia bagi warga Sebatik. Lebih lanjut dalam wawancara ini Pak

Zainudin juga menyatakan bahwa sebagai masyarakat yang benar-benar hidup di wilayah perbatasan maka tanpa harus diajari oleh siapapun masyarakat Sebatik pasti akan melakukan tindakan membela diri (bangsa) bila mereka merasa terancam. Dalam konteks ini sekali lagi narasi lokal menjadi unsur mengedepan dalam menimbang makna identitas.

Berbeda dengan kedua wawancara di atas, wawancara lain yang dilakukan justru menunjukkan bagaimana bagi sebagian warga Sebatik intensitas hubungan dengan Malaysia menjadi hal yang dianggap mengancam bagi keberadaan integritas bangsa. Wawancara dengan salah satu guru sekolah dasar menunjukkan hal tersebut:

Kallau di sini itu pak, mengajarnya disesuaikan dengan situasi keadaan kan. Disini rata-rata anak-anak siswa pendatang, kenapa dikatakan pendatang karena banyak anak Indonesia yang orang tuanya bekerja di Malaysia, di Tawau. Jadi otomatis bahasa itu bahasa mereka berbeda dengan bahasa kita. Jadi caranya bagaimana kita supaya dia juga mau memahami dan juga kita mengikuti tapi sedikit banyak pakai bahasa, bahasa Indonesia, itu tugas utama kita. Terus itu kita dalam pelaksanaan sehari-hari itu kan, bagaimana caranya cinta tanah air Indonesia, mengajari, menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Kemudian, memperkenalkan juga produk-produk Indonesia itu sendiri. Karena rata-rata kalau mau kita melihat itu pada umumnya lebih senang produk luar negeri semua, karena lebih dekat dari Malaysia kan, lebih murah juga didapat. Kalau di sini kan kalau kita mau ambil produk Indonesia kan harus lewat Tarakan, kan jauh, dari Nunukan kan jauh. Nah kalau kita mau mendatangkan langsung dari Tawau, 5 menit sudah dapat kita barangnya. Nah inilah kerja keras kita sebagai warga negara Indonesia, supaya anak-anak kita kedepan itu lebih cinta ke tanah air, jadi kita itu lebih memperkenalkan produk-produk Indonesia sendiri. Dan itu kerja keras kita itu. Dan itu menjadi persoalan besar, dan guru-guru juga seperti itu.

Persoalan penggunaan bahasa, seperti menyebut sepatu, anak-anak disini itu menyebut kasut.

S: Kalau dengan guru-guru gimana?

R: Kalau kami guru-guru ndak ada seperti itu, ya karena masalahnya kita kan rata-rata dari Sulawesi Selatan. Jadi otomatis pengaruh dari sebrang ndak seberapa.

Wawancara di atas menunjukkan bagaimana proses 'peminjaman' kebudayaan asing dalam konteks bahasa, nilai, kebiasaan, tradisi dan sebagainya yang berkelindan dengan faktor budaya dan lingkungan setempat berlangsung secara intensif dalam kasus anak-anak yang lahir di Tawau tetapi kemudian bersekolah di Sebatik dimaknai sebagai bentuk ancaman serius bagi identitas Bangsa warga Sebatik. Sekolah dan para guru merasa

mempunyai kewajiban untuk 'meluruskan' hal tersebut dengan cara mengajari para siswanya bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi, bila wawancara ini dilihat secara teliti akan terlihat bagaimana para guru pun dalam berbahasa Indonesia sebenarnya tidak bebas dari pengaruh bahasa daerahnya (Bugis). Artinya, sebagai sebuah wilayah *meeting point* dua negara dan pada saat bersamaan juga menjadi tujuan dari imigran lokal dari berbagai daerah di Indonesia (Bugis, Timor, Dayak, dan sebagainya) maka akulturasi budaya yang salah satunya nampak sangat kuat terekspresikan dalam penggunaan bahasanya pasti akan terjadi. Sebagai konsekuensinya, apa yang kemudian dianggap sebagai budaya setempat (*local culture*) lebih bisa dipahami dalam konteks Sebatik yang secara geografis dan budaya bersifat 'in-between', wilayah silang berbagai budaya dan bangsa. Ley menandakan bahwa makna yang terbentuk dalam relasi manusia – tempat bersifat intersubjektif melalui relasi sosial dan membentuk sebuah *shared meaning* karena adanya kesamaan lifeworlds (budaya) yang amat terikat dengan dimensi geografisnya.

SIMPULAN

Beberapa contoh peristiwa yang berasal dari data wawancara dan juga observasi selama penelitian menunjukkan dinamika masyarakat Sebatik yang amat kompleks dan tidak bisa dilepaskan dari aspek geografis Pulau Sebatik yang berada di perbatasan Indonesia - Malaysia. Data menunjukkan ketidakmungkinan untuk memaknai konstruksi identitas kebangsaan di wilayah tersebut sebagai bentuk konstruksi yang bersifat tunggal. Kehidupan masyarakat Sebatik yang sedikit banyak tergantung kepada hubungan baik dengan Malaysia di satu sisi, serta kesadaran untuk tetap 'menjaga' bangsa dari satu titik pulau terdepan Indonesia melahirkan se bentuk identitas kebangsaan yang bersifat sangat cair dan tidak bisa disederhanakan hanya menjadi sekedar 'kami' dan 'mereka'. Negosiasi yang terus berlangsung secara dinamis tercermin dengan kuat dari berbagai bentuk narasi lokal warga Sebatik.

REFERENSI

- Anderson, Benedict, "Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism," 1983, London: Verso.
- Bhabha, Homi K. (1990). Nation and Narration. London: Routledge.
- Kitiarsa, Pattana, "Village Transnationalism: Transborder Identities among Thai-Isan Migrant Workers in Singapore," ARI Working Paper, No.17, August 2006, www.ari.nus.edu.sg/pub/wps.htm,
- Martinez, Oscar J, "Border People: Life and Society," 1994, The University of Arizona Press, United States of America.
- Renan, Ernest, "What is a Nation" in Nation and Narration (Ed Homi K. Bhabha, 1990, Routledge, London and New York.
- Tirtosudarmo, Riswanto dan John Haba (peny), "Pulau Sebatik: Aroma Dua Bangsa," 22 MAret 2001, Nunukan News, Indonesia
- Volcic, Zala."Belgrade vs. Serbia: Belonging to the City or the Nation State?", Paper presented at The First New Zealand Discourse Conference, 2007, AUT University, Auckland, New Zealand.



Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora
Fakultas Ilmu Sosial-Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Ucapan Terima Kasih & Penghargaan

pada

Lina Puryanti

sebagai

PENYAJI

dalam

Seminar Kajian Ilmu Sosial-Humaniora

26 November 2009 di Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Indonesia

dengan tema makalah:

**"Border-crossing Construction of National
Identity in Kalimantan, Indonesia"**

**Academy Professorship Indonesia
Bidang Ilmu Sosial-Humaniora FISIP-UI**

Prof. M.A. Yunita T. Winarto, Ph.D.

Sertifikat

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
menyampaikan penghargaan kepada

Lina Puryani, S.S., M.Hum.

sebagai Pemakalah

"Border crossing: construction of national identity in Kalimantan, Indonesia"

pada Seminar Kajian Ilmu Sosial-Humaniora

"Charting borders: nation, narratives, and everyday lives"

yang diselenggarakan oleh *Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*

hekerja sama dengan Academy Professorship Indonesia bidang Ilmu Sosial-Humaniora,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

pada tanggal 26 November 2009

di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Depok, 26 November 2009

Dekan,



Bambang Wibawarta

**Space, Place, and National Identity on the Indonesia - Malaysia Border:
A Case Study of a Migrant Community in Pulau Sebatik, East Kalimantan**

**Lina Puryanti and Sarkawi B.Husain
Airlangga University
Faculty of Humanities**

In some border areas dividing Indonesia and Malaysia, political conflicts between these two nations call attention to constructions of national identity among residents of these spaces. Situated in a location where a home can literally straddle this international frontier, Pulau Sebatik in the Indonesian province of East Kalimantan presents an ideal case of an internal migrant community engaged in the articulation and negotiation of 'being Indonesian' in a borderland.

By highlighting the imaginative geography of Sebatik, this study attempts to show how national identity is a layered rather than one-dimensional concept and how imagined unity of a nation occurs in relation with actual diversity and difference in local and regional space. Based on informant narratives and the theoretical frameworks on community construction, migration, and identity proposed by Anderson, Said, Massey, and Bhabha, this study analyzes how Indonesian migrants in Sebatik image and imagine themselves within the Indonesian nation. Accordingly, in determining the position of their community and their own identities as national subjects living in international space, the people of Sebatik face some of the same issues as Indonesian migrant communities that have emerged in countries such as the United States. Similar to these transnational sojourners and settlers, the regional migrants from Kalimantan land (Tidung tribe), South Sulawesi (Bugis tribe), and East Nusa Tenggara (Timor Tribe) in Sebatik also actively create both distinct as well as unified identities as individuals living on a social and spatial periphery.

lock Mail New What's New Inbox 740 emails Message Sent Fw: IAHA Registratio Search: "from:"sark: Fw: IAHA Registrati
 from:"sarkawihusain" Go Details Reply Forward Spam, Move Print Action
Fw: IAHA Registration Form
 From: sarkawi B. Husain <sarkawihusain@yahoo.com> Add to Contacts
 To: linazli@yahoo.com
 IAH2010_Registration Form Paying 091026.doc (730KB)
 Mon, November 9, 2009 7:05:02 AM

contacts online
 Anberisty - I'm on SMS
 antes rugroho
 truzin - Menunggu
 eisa yudo - Timnas XX
 folders
 sarkawihusain (1)
 sarkawihusain (10)
 linazli (5)
 linazli (157)
 students (1)
 linazli (31)

On Fri, 6/11/09, IAHA 2010 <iaha_2010@nus.edu.sg> wrote:

From: IAHA 2010 <iaha_2010@nus.edu.sg>
 Subject: IAHA Registration Form
 To: sarkawihusain@yahoo.com
 Date: Friday, 6 November, 2009, 1:35 PM

Diperc Lina Puryanti/Sarkawi B Husain,

We are pleased to inform you that your paper – *Spore, Place, and National Identity on the Indonesia-Malaysia Border: A Case Study of a Migrant Community in Pulau Sebatik, East Kalimantan* for the International Association of Historians of Asia (IAHA) 2010 (22 – 25 June 2010) which is to be held at the River View Hotel, Singapore has been accepted. We were delighted with the response from the call for papers and we are now looking forward to a very stimulating and productive conference.

We would appreciate if you would send a confirmation e-mail to iaha_2010@nus.edu.sg by 30 November 2009 reaffirming that you will be attending the conference. This will help us with the development of panels and other planning.

As you make your preparations, we include some information about deadlines that you should observe.

1) REGISTRATION FORM

Please fax us the registration form (attached) to (65) 6774 2528 or email it to iaha_2010@nus.edu.sg by 28 February 2010 to enjoy the 'early bird' registration fee.

2) REGISTRATION FEES

Standard (Early Bird): SGD 300.00 (valid till 28 February 2010)
 Standard: SGD 350.00 (valid from 1 March 2010 onwards)

TODAY: 12:5 No events. Click the plus sign to add an event.

Applications
 Attach Large Files
 Automatic Organizer
 Calendar
 Edit Photos
 Evite
 Flickr
 My Drive

12/5/2009 6:21 PM

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Perubahan Sosial, Migrasi, dan Politik Identitas: Studi Kasus Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia di Pulau Sebatik, Kabupaten Nunukan Propinsi Kalimantan Timur

2. Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Lina Puryanti, S.S., M.A.
 b. Jenis Kelamin : Perempuan
 c. NIP : 132205667
 d. Pangkat/Golongan : Penata/ IIIc
 e. Jabatan : Lektor
 f. Bidang Keahlian : Sastra dan Budaya
 g. Fakultas/Jurusan/ Puslit : Ilmu Budaya/ Departemen Sastra Inggris
 h. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Tim Peneliti

No	Nama Peneliti	Bidang Keahlian	Fakultas/ Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Lina Puryanti	Sastra/Ilmu Budaya	Fakultas Ilmu Budaya/ Sastra Inggris	Universitas Airlangga
2	Sarkawi B.Husain	Ilmu Sejarah	Fakultas Ilmu Budaya/ Ilmu Sejarah	Universitas Airlangga

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian

a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 2 tahun
 b. Biaya yang diusulkan : Rp. 94.499.000
 c. Biaya yang disetujui tahun 2009-12-11 : Rp. 75.000.000

Surabaya, 4 Desember 2009

Mengetahui
 Dekan / Pusat Penelitian,

Ketua Peneliti,

Drs. Aribowo, M.Si.
 NIP 131453806

Lina Puryanti, S.S., M.A.
 NIP 132205667

Mengetahui
 Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
 Universitas Airlangga

Dr. Bambang Sektiari L., DEA., drh.
 NIP 131837004

C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

Pulau Sebatik merupakan salah satu pulau yang menjadi perbatasan Indonesia dengan Malaysia. Penelitian pada tahun pertama menunjukkan kompleksitas sekaligus dinamika masyarakat Pulau Sebatik dalam memaknai konstruksi identitas ke-Indonesiaannya melalui narasi lokalnya. Penelitian pada tahun kedua diharapkan akan makin menajamkan analisis temuan penelitian tahun pertama dan selanjutnya penelitian pada tahun ini akan lebih lanjut didokumentasikan dalam bentuk film dokumentar.

Sebagai sebuah penelitian yang merupakan penggabungan antara penelitian historis, kebudayaan, dan sosiologis, secara lebih khusus penelitian pada tahun kedua akan menekankan pada aspek (1) pemeriksaan dan analisis tentang bagaimana masyarakat Pulau Sebatik mengartikulasikan identitas nasionalnya dalam kehidupan sehari – hari sebagai masyarakat perbatasan, (2) analisis tentang bagaimana proses negosiasi berlangsung di antara berbagai elemen dalam masyarakat, (3) menganalisis bagaimana masyarakat mengkonfrontasi atau merespon berbagai persoalan dalam situasi perbatasan, dan (4) analisis tentang bagaimana kehidupan masyarakat terbentuk dari pengalaman – pengalaman kehidupan di perbatasan. .

Kata kunci: Masyarakat Perbatasan, Pulau Sebatik, konstruksi identitas ke-Indonesiaan, negosiasi, narasi personal.